

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PENGHUNI RUMAH SUSUN
PULO JAHE DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Program Sarjana

HANIFAH

44190799

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN BAHASA
UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA**

JAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hanifah
NIM : 44190799
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat dengan judul: **“Komunikasi Antar Budaya Penghuni Rumah Susun Pulo Jahe dalam Meningkatkan Kerukunan”**, adalah asli (orsinil) atau tidak plagiat (menjiplak) dan belum pernah diterbitkan/dipublikasikan dimanapun dan dalam bentuk apapun.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga. Apabila di kemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu dan atau ada pihak yang mengklaim bahwa Skripsi pada Program Sarjana yang telah saya buat adalah hasil karya milik seseorang atau badan tertentu, saya bersedia diproses baik secara pidana maupun perdata dan kelulusan saya dari **Universitas Bina Sarana Informatika** dicabut/dibatalkan.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 21 Mei 2024

Yang menyatakan,



Hanifah

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, Penulis:

Nama : Hanifah
NIM : 44190799
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas/PSDKU : Fakultas Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa seluruh data, informasi, intepretasi serta pernyataan yang terdapat dalam karya ilmiah penulis dengan judul “**Komunikasi Antar Budaya Penghuni Rumah Susun Pulo Jahe dalam Meningkatkan Kerukunan**” ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah hasil pengamatan, penelitian, pengelolaan, serta pemikiran saya.

Penulis menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak **Universitas Bina Sarana Informatika** untuk mendokumentasikan karya ilmiah saya tersebut secara internal dan terbatas, serta tidak untuk mengunggah karya ilmiah penulis pada repository **Universitas Bina Sarana Informatika**.

Penulis bersedia untuk bertanggung jawab secara pribadi, tanpa melibatkan pihak **Universitas Bina Sarana Informatika** atas materi, isi karya tersebut, termasuk bertanggung jawab atas dampak atau kerugian yang timbul dalam bentuk akibat tindakan yang berkaitan dengan data, informasi, interpretasi serta pernyataan yang terdapat pada karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat : Jakarta

Pada Tanggal : 21 Mei 2024

Yang menyatakan



Hanifah

SURAT PERNYATAAN KEBENARAN/KEABSAHAN DATA HASIL RISET UNTUK KARYA ILMIAH

SURAT PERNYATAAN KEBENARAN/KEABSAHAN DATA HASIL RISET UNTUK KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hanifah
NIM : 44190799
Jenjang : Sarjana
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa data dan atau informasi yang saya gunakan dalam penulisan karya ilmiah dengan judul "**Komunikasi Antar Budaya Penghuni Rumah Susun Pulo Jahe dalam Meningkatkan Kerukunan**" merupakan data dan atau informasi yang saya peroleh melalui hasil penelitian sendiri dan tidak didasarkan pada data atau informasi hasil riset dari perusahaan/instansi/lembaga manapun.

Saya bersedia untuk bertanggung jawab secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Bina Sarana Informatika, atas materi/isi karya ilmiah tersebut, termasuk bertanggung jawab atas dampak atau kerugian yang timbul dalam bentuk akibat tindakan yang berkaitan dengan data dan atau informasi yang terdapat pada karya ilmiah saya ini.

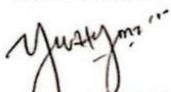
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Tanggal : 20 Mei 2024

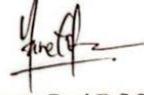
Mengetahui,

Yang menyatakan,

Dosen Pembimbing/
Dosen Pembimbing I


Yusmawati, S.IP, M.Ikom
Dosen Pembimbing I

Asisten Dosen Pembimbing/
Dosen Pembimbing II*


Mareta Puri R, S.Sn, M.Ikom
Dosen Pembimbing II


Hanifah

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Hanifah
NIM : 44190799
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika
Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya Penghuni Rumah Susun Pulo
Jahe Dalam Meningkatkan Kerukunan

Telah dipertahankan pada periode 2024-1 dihadapan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Bina Sarana Informatika.

Jakarta, 09 September 2024

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I : Yusmawati, S.IP., M.I.Kom.

Pembimbing II : Mareta Puri Rahastine, S.Sn, M.I.Kom

DEWAN PENGUJI UNIVERSITAS

Penguji I : Iin Soraya, S.Sos, MM, M.I.Kom

Penguji II : Lukman, M.M, M.I.Kom

LEMBAR PEDOMAN HAK CIPTA

Skripsi sarjana yang berjudul “**Komunikasi Antar Budaya Penghuni Rumah Susun Pulo Jahe Dalam Meningkatkan Kerukunan**” adalah hasil karya tulis asli Akhmad Roikhan Rivaldi dan bukan hasil terbitan sehingga peredaran karya tulis hanya berlaku dilingkungan akademik saja, serta memiliki hak cipta. Oleh karena itu, dilarang keras untuk menggandakan baik sebagian maupun seluruhnya karya tulis ini, tanpa seizin penulis.

Referensi kepustakaan diperkenankan untuk dicatat tetapi pengutipan atau peringkasan isi tulisan hanya dapat dilakukan dengan seizin penulis dan disertai ketentuan pengutipan secara ilmiah dengan menyebutkan sumbernya.

Untuk keperluan perizinan pada pemilik dapat menghubungi informasi yang tertera dibawah ini:

Nama : Hanifah
Alamat : Jl. Amalia Rt003/011 Penggilingan, Cakung, Jakarta Timur
No HP : 082267328055
E-mail : hanifahmargono26@gmail.com

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

	LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI
UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA	

NIM : 44190799
 Nama Lengkap : Hanifah
 Dosen Pembimbing I : Yusmawati, S.IP, M.Ikom
 Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya Penghuni Rumah Susun Pulo Jahe dalam Meningkatkan Kerukunan

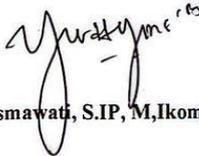
No	Tanggal Bimbingan	Pokok Bahasan	Paraf Dosen Pembimbing I
1.	21 Mei 2024	Pengajuan Judul	f
2.	23 Mei 2024	Pengajuan Bab 1 dan Revisi Bab 1	f
3.	24 Mei 2024	Pengajuan Revisi Bab 1 dan Acc Bab 1	f
4.	24 Juni 2024	Pengajuan Bab 2 dan Revisi Bab 2	f
5.	27 Juni 2024	Pengajuan Revisi Bab 2 dan Acc Bab 2	f
6.	14 Juli 2024	Pengajuan Bab 3 dan Revisi Bab 3	f
7.	24 Juni 2024	Pengajuan Revisi Bab 3 dan Acc Bab 3	f
8.	14 Agustus 2024	Pengajuan Bab 4 dan Revisi Bab 4	f
9.	22 Agustus 2024	Pengajuan Revisi Bab 4 dan Acc Bab 4	f
10.	26 Agustus 2024	Acc Skripsi Keseluruhan	f

Catatan untuk Dosen Pembimbing.

Bimbingan Skripsi

Dimulai pada tanggal : 20 Mei 2024
 Diakhiri pada tanggal : 26 Agustus 2024
 Jumlah pertemuan bimbingan : 10 Pertemuan

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing I


 (Yusmawati, S.IP, M.Ikom)

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

	LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI
	UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

NIM : 44190799
Nama Lengkap : Hanifah
Dosen Pembimbing II : Mareta Puri Rahastine, S.Sn, M.ikom
Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya Penghuni Rumah Susun Pulo Jahe dalam Meningkatkan Kerukunan

No	Tanggal Bimbingan	Pokok Bahasan	Paraf Dosen Pembimbing I
1.	21 Mei 2024	Pengajuan Judul	af
2.	23 Mei 2024	Pengajuan Bab 1 dan Revisi Bab 1	af
3.	24 Mei 2024	Pengajuan Revisi Bab 1 dan Acc Bab 1	af
4.	24 Juni 2024	Pengajuan Bab 2 dan Revisi Bab 2	af
5.	27 Juni 2024	Pengajuan Revisi Bab 2 dan Acc Bab 2	af
6.	14 Juli 2024	Pengajuan Bab 3 dan Revisi Bab 3	af
7.	24 Juni 2024	Pengajuan Revisi Bab 3 dan Acc Bab 3	af
8.	14 Agustus 2024	Pengajuan Bab 4 dan Revisi Bab 4	af
9.	22 Agustus 2024	Pengajuan Revisi Bab 4 dan Acc Bab 4	af
10.	26 Agustus 2024	Acc Skripsi Keseluruhan	af

Catatan untuk Dosen Pembimbing.

Bimbingan Skripsi

Dimulai pada tanggal : 20 Mei 2024
Diakhiri pada tanggal : 26 Agustus 2024
Jumlah pertemuan bimbingan : 10 Pertemuan

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing II



(Mareta Puri Rahastine, S.Sn, M.ikom)

LEMBAR PERSEMBAHAN

“ Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”

– (Q.S Al-Zalzalah: 7) –

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat, dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini, yang akhirnya skripsi ini bisa selesai diwaktu yang tepat. Seorang sahabat pernah berkata, impian semua orang bisa menjadi kenyataan jika kamu berpegang teguh pada itu dan bekerja keras untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga inilah yang membuat penulis memacu dirinya sampai batas maksimal sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, diwaktu yang tepat. Skripsi atau tugas akhir saya persembahkan untuk:

1. Mama dan Kakak-Kakak saya. Jumiaty, Marlia Asmika, dan Cristanti Yuliana terimakasih atas do'a, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini. Anak saya, Rasyad Qawi Rauf dan Aslan Dzunnurroin Al-Ghaniy terimakasih telah menjadi penyemangat dalam mngerjakan skripsi ini.
2. Dosen Pembimbing Ibu Yusmawati, S.IP, M.Ikom dan Ibu Mareta Puri Rahastine, S.Sn, M.Ikom yang sudah membimbing serta memberi masukan dan saran selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Tetangga Pak Bimo Wibowo, Ibu Ati Maslakhati, dan Ibu Rina Riyani yang sudah banyak membantu dalam mngerjakan skripsi ini.
4. Suami saya, Muhammad Ell Hurr Ikram Arrachman terimakasih karena sudah menemani, mensupport dan membantu skripsi saya sampai selesai .

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat dan hidayah-Nya penyusun skripsi yang berjudul **“Komunikasi Antar Budaya Penghuni Rumah Susun Pulo Jahe dalam Meningkatkan Kerukunan”** ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika.

Perjalanan yang panjang sudah dilalui penulis dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunan, namun berkat kehendaknya sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan sangat kerendahan hati, pada kesempatan ini patut kiranya penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir Mochamad Wahyudi, M.Kom, MM, M.Pd, IPU, ASEAN Eng, Rektor Universitas Bina Sarana Informatika
2. Ibu Dr. Baiatun Nisa, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika
3. Ibu Anisti, S.Sos, M.Si, Ketua Progran Studi Ilmu Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika
4. Kepada Ibu Yusmawati, S.IP, M.Ikom dan Ibu Mareta Puri Rahastine, S.Sn, M.Ikom, selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan penulis dalam menyusun Skripsi ini.
5. Kepada Ibu Yulianti Fajar Wulandari, M.Ikom selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membantu kegiatan perkuliahan selama 8 semester
6. Kepada Mama dan Kakak-Kakak yang telah mendo'akan dan memberi semangat dalam penyelesaian Skripsi ini.
7. Kepada Suami dan Anak-Anak yang telah membantu, mensupport dan menemani hingga skripsi ini selesai.
8. Dan juga, kepada Bapak dan Ibu Dosen Universitas Bina Sarana Informartika yang telah memberikan ilmu serta bimbingan selama diperkuliahan

9. Serta teman-teman seperjuangan di Fakultas Komunikasi dan Bahasa yang telah membantu banyak dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan dan penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang penulis harapkan demi kesempurnaan Skripsi ini. Akhir kata, penulis mengharapkan Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jakarta, 20 Mei 2024

Hanifah

ABSTRAK

Hanifah (44190799), Komunikasi Antar Budaya Penghuni Rumah Susun Pulo Jahe dalam Meningkatkan Kerukunan (Deskriptif Kualitatif)

Rumah Susun dibangun dengan tujuan untuk menampung banyak orang atau kepala keluarga yang pastinya berasal dari beragam budaya, termasuk pada Rusunawa Pulo Jahe. Sebagaimana yang diketahui bahwa Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Sehingga di dalam masyarakat akan terdapat banyak perbedaan dalam berinteraksi sosial. Perbedaan latar belakang budaya penghuni Rusunawa Pulo Jahe mempengaruhi komunikasi yang berlangsung diantara penghuni, masih ada penghuni yang belum begitu akrab dengan penghuni lainnya, tidak terlibat aktif pada kegiatan yang dilakukan di Rusunawa dan adanya kesalah pahaman sehingga dapat mempengaruhi kerukunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antar budaya penghuni rumah susun Pulo Jahe dalam meningkatkan kerukunan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah kerukunan yang terjadi pada Rusunawa Pulo Jahe dapat dilihat dari motivasi untuk berinteraksi, kemampuan untuk beradaptasi, menjaga silaturahmi, cara merespon penghuni lain yang berbeda budaya dengan menghormati dan menggunakan bahasa yang sopan, berusaha memahami perbedaan dan tidak memiliki pandangan negatif terhadap penghuni lainnya. Penghuni Rusunawa Pulo Jahe melakukan interaksi bersama setiap ada kegiatan mingguan meskipun hanya sekali seminggu terlibat dalam kegiatan bersama karena kesibukan di antara para penghuni namun dalam diri mereka ada keinginan dan diwujudkan dengan sikap menghargai perbedaan dan saling bertegur sapa.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Budaya, Rumah Susun, Kerukunan

ABSTRACT

Hanifah (44190799), Komunikasi Antar Budaya Penghuni Rumah Susun Pulo Jahe dalam Meningkatkan Kerukunan (Deskriptif Kualitatif)

The flats were built with the aim of accommodating many people or heads of families who certainly come from various cultures, including the Pulo Jahe Flats. As is known, Indonesia is a country with cultural, ethnic, tribal and religious diversity. So that in society there will be many differences in social interaction. The different cultural backgrounds of the residents of Rusunawa Pulo Jahe influence the communication that takes place between residents, there are still residents who are not very familiar with other residents, are not actively involved in the activities carried out at the Rusunawa and there are misunderstandings that can affect harmony. The aim of this research is to determine intercultural communication between residents of Pulo Jahe flats in increasing harmony. The method used is descriptive qualitative. The results of this research are that the harmony that occurs at Rusunawa Pulo Jahe can be seen from the motivation to interact, the ability to adapt, maintain relationships, how to respond to other residents of different cultures by respecting and using polite language, trying to understand differences and not having a negative view of residents. other. The residents of Rusunawa Pulo Jahe interact together every time there is a weekly activity, even though they are only involved in joint activities once a week because of the busyness of the residents, within them there is a desire and this is realized by respecting differences and greeting each other..

Keywords: Cross-Cultural Communication, Flat Unit, Harmony

DAFTAR ISI

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PENGHUNI RUMAH SUSUN PULO JAHE DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN	1
SURAT PERNYATAAN KEBENARAN/KEABSAHAN DATA HASIL RISET UNTUK KARYA ILMIAH	5
PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI	6
LEMBAR PEDOMAN HAK CIPTA.....	7
LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI.....	8
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	10
KATA PENGANTAR.....	11
DAFTAR ISI.....	15
DAFTAR GAMBAR	17
DAFTAR TABEL.....
KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PENGHUNI RUMAH SUSUN PULO JAHE DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN	1
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	3
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	4
SURAT PERNYATAAN KEBENARAN/KEABSAHAN DATA HASIL RISET UNTUK KARYA ILMIAH	5
PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI	6
LEMBAR PEDOMAN HAK CIPTA.....	7
LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI.....	8
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	10
KATA PENGANTAR.....	11
DAFTAR ISI.....	15
DAFTAR TABEL.....
.....	15
DAFTAR GAMBAR	16
Gambar 4.6 Rumah Susun Pulo Jahe.....	58.....16
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
Penelitian ini dilakukan di Rusunawa Pulo Jahe, Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Agustus 2024.	50

3.3	Unit Analisis	50
3.4	Definisi Konseptual	51
3.6	Metode Pengolahan dan Analisis Data	53
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Kerangka Pemikiran	56
Gambar 4.2	Kegiatan Pawai Obor Penghuni Rusunawa Pulo Jahe.....	57
Gambar 4.3	Kegiatan Senam Penghuni Rusunawa Pulo Jahe.....	57
Gambar 4.4	Kegiatan Futsal Penghuni Rusunawa Pulo Jahe.....	57
Gambar 4.5	Kegiatan Catur dan Tenis Meja Penghuni Rusunawa Pulo Jahe	58
Gambar 4.6	Rumah Susun Pulo Jahe.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4.1 Data Informan Penelitian	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jakarta dikenal sebagai kota dengan penduduknya yang padat, karena selama ini Jakarta telah menjadi pusat pemerintahan dan ekonomi yang memberikan banyak harapan bagi masyarakat termasuk masyarakat dari daerah untuk menjadikan Jakarta sebagai kota tempat mencari nafkah. Atas alasan inilah masyarakat dari berbagai daerah melakukan migrasi ke Jakarta untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Menurut catatan Dinas Dukcapil DKI Jakarta, sebesar 84,06% pendatang yang tiba di Jakarta 2023 berpendidikan SMA ke bawah, sementara 62,32% tercatat berpenghasilan rendah (Badan Pusat Statistik, 2023). Kedatangan masyarakat perantau menjadi salah satu penyebab semakin padatnya penduduk di Jakarta. Pertumbuhan penduduk yang pesat di wilayah Jakarta menyebabkan kebutuhan akan perumahan semakin meningkat.

Bagi masyarakat, rumah (perumahan) merupakan kebutuhan utama disamping kebutuhan pangan dan sandang. Rumah adalah tempat untuk beristirahat, merasa aman, dan membangun hubungan yang erat dengan keluarga serta orang-orang terdekat. Rumah juga tempat bagi kita untuk melindungi diri dari cuaca buruk dan melakukan kegiatan yang kita sukai. Fungsi rumah selain sebagai tempat berteduh dan istirahat, juga digunakan sebagai tempat untuk meningkatkan kerukunan dan kemakmuran bagi keluarga. Fungsi utama rumah adalah sebagai fasilitas fisik, dan fungsi kedua adalah untuk menciptakan suasana permukiman yang tenang dan bahagia. (Indah, 2022).

Kebutuhan perumahan dan permukiman diatur dalam UU No. 1 Januari 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menekankan pentingnya

meningkatkan dan memperluas stok permukiman dan perumahan yang memadai bagi seluruh masyarakat dan terjangkau bagi masyarakat berpendapatan rendah. Hal ini bertujuan untuk memastikan setiap jiwa mendapat tempat tinggal yang layak huni. (Santoso, 2014:4–5). Bahwa semakin meningkat pertumbuhan penduduk terutama di Jakarta, maka kebutuhan perumahan akan semakin meningkat. Hal tersebut berarti semakin meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal artinya semakin banyak orang yang tinggal di kota. Oleh karena itu, Jakarta perlu meningkatkan kebijakan tentang perumahan sebagai tempat penyediaan hunian sesuai dengan laju kebutuhan penduduk tiap tahunnya (Siaran Pers JPI, 2022). Karena rumah merupakan salah satu dari tiga kebutuhan primer manusia, maka rumah idealnya harus merupakan bangunan yang memang aman dan layak bagi penghuninya. Akan tetapi, masih banyak warga Jakarta yang tinggal di rumah yang tidak layak huni. Sebagaimana yang dinyatakan Badan Pusat Statistik, selama tiga tahun terakhir akses warga DKI Jakarta terhadap tempat layak huni tergolong rendah. Pada 2020, jumlah rumah tangga di Jakarta yang memiliki akses terhadap tempat atau hunian layak 33,18 persen dan kembali meningkat menjadi 40 persen pada 2021. Namun, pada 2022, akses rumah tangga di Ibu Kota terhadap tempat tinggal yang memenuhi kualitas dan kenyamanan justru turun menjadi 36,23 persen. (Ato dan Dany, 2023).

Permasalahan padat pemukiman dan tidak layak huni menjadi tugas pemerintah sejak lama. Atas permasalahan tersebut pemerintah membuat program Rumah Susun Sederhana Sewa (selanjutnya disebut Rusunawa) yang menyediakan fasilitas hunian vertikal (tempat tinggal yang disusun secara vertikal) untuk memenuhi kebutuhan utama masyarakat yang memiliki penghasilan rendah (MBR) untuk tempat tinggal yang layak dan murah, serta menyiasati keterbatasan

lahan dan sebagai upaya meningkatkan rasio ruang terbuka hijau di perkotaan. Program Rusun di DKI terbagi menjadi dua, yaitu Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) dengan pembayaran sewa setiap bulan dengan biaya sewa yang rendah dan Rumah Susun Sederhana Milik (Rusunami) berupa hunian yang bisa didapatkan dengan sistem pembiayaan bersubsidi (Hawa, 2024).

Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Rumah Susun, Rumah Susun merupakan bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu tempat secara terstruktur dan fungsional. Rumah susun ini dibangun dalam arah vertikal maupun horizontal yang masing-masing unit nya dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama bagi hunian yang dilengkapi dengan fasilitas dan tanah bersama (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2021). Salah satu rumah susun yang ada di Jakarta adalah Rusunawa Pulo Jahe. Rusunawa Pulo Jahe (Jakarta Timur) terdiri dari dua *tower* dengan 24 lantai. Rumah susun ini memiliki 750 unit yang terdiri dari 748 unit hunian biasa dan dua unit hunian difabel dengan sarana dan prasarana (Wijaya dan Muhtarom, 2022).

Di setiap rumah susun, penghuni pastinya akan bertemu dan berbagi ruang yang terbatas seperti lorong, tangga, dan fasilitas umum lainnya. Interaksi sosial yang intensif ini memaksa penghuni untuk selalu berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam interaksi ini terdapat komunikasi yang menjadi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi dikenal berbagai makna mengenai sesuatu dengan perilaku verbal ataupun non verbal. Komunikasi sebagai fungsi sosial dapat menunjukkan bahwa komunikasi sangat penting untuk membangun identitas, aktualisasi diri, kebahagiaan, dan kesejahteraan melalui komunikasi yang menghibur dan membangun hubungan dengan orang lain.

Melalui komunikasi juga dapat membuat suatu kelompok saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Fathoni and Wahyuni, 2019).

Rumah Susun merupakan bangunan yang dibangun dengan tujuan untuk menampung banyak orang atau kepala keluarga yang pastinya berasal dari beragam budaya, termasuk pada Rusunawa Pulo Jahe. Sebagaimana yang diketahui bahwa Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya, etnis, suku dan agama yang sangat tinggi. Hal ini menjadi ciri khas dari kehidupan sosial masyarakatnya. Sehingga di dalam masyarakat akan terdapat banyak perbedaan dalam berinteraksi sosial. Akan tetapi pada kenyataannya keberagaman yang ada di rumah susun akan menimbulkan tantangan tersendiri dalam menciptakan kerukunan di sekitarnya. Di Rusunawa Pulo Jahe yang ditempati oleh banyak penghuni yang berasal dari beberapa daerah dengan usia dan pekerjaan yang berbeda juga. Warga Jakarta yang menjadi penghuni Rumah Susun Pulo Jahe diantaranya berasal dari Kemayoran, Kramat Jati dan Cipinang. Tidak hanya warga Jakarta tetapi juga warga dari luar Jakarta yang menempati Rusunawa Pulo Jahe berasal dari Pekalongan, Medan Medan dan lain-lain serta ada yang merupakan warga Tionghoa. Perbedaan yang ada tersebut termasuk perbedaan nilai-nilai, kebiasaan dan norma sosial serta perbedaan latar belakang pekerjaan dapat menjadi salah satu sumber potensial bagi kesalahpahaman yang bisa mengancam kerukunan di lingkungan tersebut, khususnya pada Rusunawa Pulo Jahe yang mana Rusunawa Pulo Jahe baru ditempati pada bulan Desember 2023 untuk gelombang penghuni pertama dan bulan Februari 2024 untuk gelombang penghuni kedua, sehingga para penghuni Rusunawa Pulo Jahe masih terbilang baru.

Menurut para penelitian yang peneliti lakukan ditemukan bahwa perbedaan latar belakang budaya penghuni Rusunawa Pulo Jahe mempengaruhi komunikasi

yang berlangsung diantara penghuni tersebut, para penghuni masih ada yang belum begitu akrab dengan penghuni lainnya, tidak terlibat aktif di kegiatan yang dilakukan di Rusunawa dan adanya kesalah pahaman seperti adanya perbedaan persepsi antar tetangga mengenai kebersihan lingkungan, kesalahpahaman antar warga akan kebisingan yang terjadi. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan bahasa, gaya berkomunikasi, perbedaan cara pandang serta perbedaan keyakinan akan sebuah hal atau peristiwa. Dan itu terjadi karena masih terdapat penghuni Rusunawa Pulo Jahe yang belum mengenal lebih baik satu sama lain.

Perbedaan-perbedaan latar belakang budaya yang ada dapat mempengaruhi aspek komunikasi atau kecakapan individu untuk saling mengerti satu dengan lainnya pada saat bertukar pesan dan memahami pesan tersebut, baik secara verbal maupun non verbal. Perbedaan tersebut dapat dijumpai oleh komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar berbagai umat yang berbeda budaya, baik dalam hal ras, etnis atau sosial ekonomi). (Nadziya and Nugroho, 2021). Komunikasi antar budaya terjadi diantara orang-orang yang memiliki perbedaan budaya. Kekeliruan tentang perbedaan interpretasi makna kebudayaan baik dalam bahasa maupun tradisi sering terjadi selama proses komunikasi antar budaya (Aulia, Ginting, and Khairani, 2020). Perbedaan itu juga dirasakan oleh sebagian besar penghuni Rusunawa Pulo Jahe. Keberagaman yang terjadi pada Rusunawa Pulo Jahe menciptakan sebuah dinamika sosial yang kompleks, dimana interaksi antar sesama akan termasuk dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan pemahaman mendalam tentang komunikasi antar budaya. Selain itu perbedaan yang jika tidak dikomunikasikan maka dapat menjadi penghambat terjalannya komunikasi antar budaya yang efektif.

Komunikasi antar budaya yang baik sangat dibutuhkan karena dapat membantu terciptanya kerukunan di Rusunawa Pulo Jahe. Kerukunan dalam lingkungan bertetangga adalah kesepakatan dalam masyarakat yang dilakukan berdasarkan keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Dengan komunikasi yang baik, saling membantu, dan menghormati dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan nyaman bagi masyarakat yang tinggal di rusun. Di tengah-tengah keberagaman ini, komunikasi antar budaya menjadi sangat penting dalam membangun dan mempertahankan kerukunan di antara warga. Dengan terjalinnya komunikasi antar sesama yang efektif khususnya komunikasi antar budaya, maka akan tercipta kerukunan antar sesama masyarakat di dalamnya. Jika komunikasi selalu berjalan dengan baik dan rukun, pembentukan latar belakang yang berbeda akan berjalan dengan mudah. Hal tersebut menciptakan keharmonisan dan kerukunan di masyarakat (Fathoni and Wahyuni, 2019).

Dengan adanya komunikasi antar budaya yang baik memungkinkan penghuni di Rusunawa Pulo Jahe untuk memahami dan menghargai perbedaan, membangun hubungan yang harmonis, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Dalam interaksi sosial pada konteks komunikasi antar budaya diperlukan adanya adaptasi antar pelaku komunikasi sehingga dapat mengetahui, memahami dan menerima budaya lain. Namun dalam praktiknya, tantangan komunikasi antar budaya tidak bisa diabaikan dan perbedaan yang ada dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam membangun kerukunan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai komunikasi antar budaya pada warga di Rusunawa Pulo Jahe dalam berinteraksi dengan sesama penghuni sehingga dapat menciptakan kerukunan dalam lingkungan Rusunawa Pulo Jahe Jakarta Timur.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi antar budaya penghuni rumah susun Pulo Jahe dalam meningkatkan kerukunan?
2. Apa saja hambatan komunikasi antar budaya penghuni rumah susun Pulo Jahe?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui komunikasi antar budaya penghuni rumah susun Pulo Jahe dalam meningkatkan kerukunan
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi antar budaya penghuni rumah susun Pulo Jahe

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmu komunikasi khususnya mengenai komunikasi antar budaya penghuni rumah dalam meningkatkan kerukunan
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dibidang ilmu komunikasi

1.4.2 Praktis

- a. Bagi penghuni Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Pulojahe, hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai masukan terkait dengan bagaimana komunikasi antar budaya yang efektif dalam membangun kerukunan bagi penghuni rumah susun Pulo Jahe

- b. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi sumber referensi untuk menambah wawasan ataupun pengetahuan mengenai komunikasi antar budaya.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini untuk mendukung hasil penelitian yang akan dilakukan sekaligus merangsang dalam penelitian yang akan ditulis. Peneliti membuat daftar beberapa kajian yang relevan. Berikut rincian terkait penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Magfira Islami tahun 2021 dengan judul Perilaku Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Dusun Barang-Barang Kabupaten Kepulauan Selayar	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penduduk Dusun Barang-Barang yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar menggunakan Bahasa Barang-Barang sebagai Bahasa kesehariannya. Meski begitu, para penduduk Dusun Barang-Barang dapat menyesuaikan bahasa yang digunakannya Ketika berada di Kota Benteng. Mereka sudah	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah meneliti komunikasi antarbudaya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian ini merupakan masyarakat desa barang-barang. Sedangkan peneliti meneliti rusun pulo jahe

			bisa memahami bahasa dan logat yang digunakan oleh masyarakat Kota Benteng. Intensitas pertemuan keduanya di beberapa tempat umum maupun tempat kerja, mempuat keduanya dapat mengerti bahasa masing-masing.	
2	Muhammad Daud Arrasyid tahun 2024 dengan judul Tinjauan Komunikasi Antarbudaya di Rumah Susun Mandalika Kecamatan Sandubaya Kota Mataram	Penelitian ini termasuk dalam kategori atau lingkup Penelitian deskriptif dengan metode pendekatan secara kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan komunikasi antarbudaya yang terjadi di rusunawa Mandalika terjalin dengan baik. Adanya kesadaran dari penghuni yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Menggunakan bahasa Indonesia menjadi cara berinteraksi agar lawan bicaranya bisa memahami dan mengerti apa yang disampaikan. Dengan komunikasi yang dilakukan mereka saling mengenal dan menjalin hubungan baik sehingga menimbulkan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah menelitikomunikasi antarbudaya rusun dengan metode kualitatif Perbedaan penelitian terdapat pada objek penelitian Rumah Susun Mandalika Kecamatan Sandubaya Kota Mataram sedangkan pada penelitian ini di rusun pulo jahe

			<p>rasa saling peduli, saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Adapun yang menjadi penghambat komunikasi anatrbudaya di rusunawa Mandalika yaitu Etnosentrisme dan perbedaan bahasa</p>	
3	<p>Maulana Abdul Zaki tahun 2020 dengan judul Komunikasi Antarbudaya Studi Pola Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menjalin Kerukunan di RW 19 Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan</p>	<p>Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama di wilayah RW 19 kelurahan Srengseng Sawah sangat nampak, hal ini terlihat dari berbagai aspek kegiatan yang dilakukan bersama-sama seperti aspek sosial, pendidikan, agama dan budaya. Pola komunikasi yang paling sering digunakan ialah pola komunikasi antarpribadi dan pola komunikasi massa.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah meneliti komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan menggunakan metode deskriptif kualitatif.</p> <p>Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian tersebut pada RW 19 Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan dan penelitian tersebut meneliti komunikasi antar budaya antar umat beragama. Sedangkan peneliti fokus penelitian pada komunikasi antar budaya penghuni Rusunawa Pulo Jahe</p>

4	Dewi Chandra Hazani tahun 2019 dengan judul Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen di Kota Mataram	Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pola komunikasi pola komunikasi antar budaya dalam membangun harmonisasi masyarakat heterogen di Kota Mataram sangat efektif, tentu saja hal itu dikarenakan masyarakat yang sangat aktif berkomunikasi dan keterbukaan masyarakatnya dalam berkomunikasi selama ini serta tidak memilih etnis tertentu untuk berkomunikasi. Pola komunikasi yang efektif dilakukan melalui dialog, interaksi sosial dan toleransi yang tinggi antar sesama warga di Kota Mataram dalam kehidupan sehari-hari.	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah meneliti komunikasi antar budaya menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>Perbedaan penelitian terdapat pada objek penelitian tersebut pada masyarakat heterogen di kota Mataram. Sedangkan peneliti fokus penelitian pada komunikasi antar budaya penghuni di Rusunawa Pulo Jahe</p>
5	Nining Karlina, Ahmad Afandi, Ilmiawan Mubin, dan Saddam tahun 2021 dengan	Metode dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah etnografi,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi masyarakat Desa Lanci Jaya Kecamatan Manggelewa	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah meneliti komunikasi antar budaya

	<p>judul Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigrasi dengan Masyarakat Lokal</p>	<p>dengan jenis data kualitatif</p>	<p>Kabupaten Dompu dapat dilihat secara keseluruhan dari terdapat adanya hubungan sosial proses yang didasar yang ditinjau dari variabel asimilasi yakni (1) komunikasi personal (antar pribadi), (2) lingkungan komunikasi, (3) komunikasi sosial, (antar personal pribadi). Dampak asimilasi antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal berjalan dengan baik karena dalam menghubungkan antara pribadi kedua masyarakat terdapat adanya sifat saling keterbukaan, saling mendukung dan bersikap positif.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdapat pada objek penelitian ini yaitu masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal, pendekatan penelitiannya etnografi. Sedangkan peneliti fokus penelitian pada komunikasi antar budaya penghuni</p>
--	--	-------------------------------------	--	---

2.2 Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi berkaitan dengan perilaku manusia dan pemenuhan kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Hampir semua orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain, dan kebutuhan ini dipenuhi melalui pertukaran pesan, yang berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan orang-orang yang seharusnya terisolasi.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, gagasan, atau perasaan, tidak hanya secara lisan atau tertulis, tetapi juga melalui bahasa tubuh, gaya, penampilan pribadi, atau apa pun dalam lingkungan yang menyampaikan makna. (Hardiono, 2016). Menurut Walstrom komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya (Sari, 2020).

Komunikasi merupakan aktivitas paling mendasar dalam kehidupan manusia. Sifat manusia dalam mengkomunikasikan keinginan dan mengetahui keinginan orang lain merupakan awal dari kemampuan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui tanda-tanda simbolik, yang dilanjutkan dengan kemampuan memberi makna pada setiap tanda dalam bentuk linguistik. Komunikasi menjadi suatu bentuk interaksi manusia yang secara sadar atau tidak sadar saling mempengaruhi dan tidak hanya mencakup bentuk komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan, tetapi juga ekspresi wajah, lukisan, seni, teknologi, dan lain-lain (Islami, 2021).

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu bentuk interaksi manusia dalam proses pembagian informasi, gagasan, atau perasaan yang dilakukan baik secara verbal maupun non verbal.

2.2.2 Unsur Komunikasi

Menurut Harold D. Lasswell menyatakan bahwa terdapat 5 unsur komunikasi, yaitu:

1. Sumber informasi yang sering disebut pengirim informasi (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) sehingga dapat disimpulkan bahwa unsur utama dalam komunikasi adalah orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu.
2. Penerima pesan atau sering disebut *receiver*
Pesan, yaitu sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan. Pesan merupakan seperangkat simbol baik verbal maupun nonverbal yang memperantarai perasaan, nilai, gagasan, pikiran, atau maksud dari isi pengirim pesan.
3. Saluran atau media, yaitu alat yang digunakan pengirim pesan untuk menyampaikan pesannya.
4. Efek, yaitu sesuatu yang terjadi pada penerima pesan setelah menerima pesan tersebut. (Zhaki, 2020)

Maka dari itu, komunikasi akan terjalin jika memenuhi semua unsur dalam komunikasi tersebut. Ketika salah satu unsur tidak terpenuhi maka tidaklah sempurna komunikasi yang terjadi.

2.2.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Setyaningsih (2023) terdapat beberapa fungsi komunikasi yaitu:

1. Komunikasi berfungsi untuk memahami diri sendiri dan orang lain.
Dalam kelompok, kita mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan dan mengetahui tentang diri sendiri dan mempelajari bagaimana saling mempengaruhi melalui komunikasi dua arah.
2. Komunikasi adalah tentang membangun hubungan yang bermakna.
Komunikasi adalah aset mendasar dalam membangun hubungan, karena

memungkinkan kita menghargai diri sendiri dan mempertimbangkan kebutuhan orang lain.

3. Komunikasi berfungsi untuk menguji dan mengubah sikap dan perilaku. Melalui komunikasi, setiap individu mempunyai kesempatan untuk mempengaruhi orang lain dan membujuk mereka untuk berpikir seperti kita dan bertindak seperti kita.

2.3 Konsep Dasar Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang dilakukan antara 2 atau lebih orang yang memiliki perbedaan kebudayaan, seperti budaya, suku, ras, dan kelas sosial. Stewart dalam mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan (Islami, 2021). Komunikasi antar budaya adalah setiap proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara setiap orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Proses pertukaran informasi terjadi secara verbal dan non verbal, melalui bahasa tubuh, gaya, atau penampilan pribadi, atau dengan menggunakan bantuan dari sekitar yang memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi antar budaya dapat terjadi dalam berbagai situasi, mulai dari komunikasi antara dua orang yang bersifat personal hingga pada tataran organisasi dan komunikasi massa. (Arrasyid, 2024)

Tubbs dan Moss mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi dimana pengirim maupun penerima pesan memiliki kebudayaan yang berbeda (Arrasyid 2024). Hal ini mencakup komunikasi antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda, seperti perbedaan ras, etnis, dan tingkat sosial ekonomi.. Ketika berkomunikasi dengan masyarakat luas, tidak

jarang dijumpai perbincangan antar teman yang berbeda suku atau daerah asal, atau antar tetangga, guru, atau saudara dari daerah atau suku lain yang tentunya berbeda dalam hal kebiasaan sehari-hari. Kita dapat mengenali budaya-budaya yang berbeda ini melalui cara mereka berbicara, bahasa yang mereka gunakan, pakaian yang mereka gunakan, perabot rumah mereka, dan cara mereka memahami berbagai hal.

Selain itu, Guo-Ming Chen dan William J Starasta menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya menjadi sistem simbolik atau proses negosiasi (Islami 2021). Maksudnya ialah dalam komunikasi antar budaya saling memberikan sesuatu dan membutuhkan penjelasan mengenai arti yang jelas. Inilah yang disebut dengan pertukaran sistem simbolik. Hal tersebut memberikan pengaruh pada sikap orang yang terlibat pada pertukaran tersebut. Hal ini dapat membatasi dan membimbing perilaku manusia dikemudian hari.

Proses dialog budaya antar komunitas mempunyai kendala yang cukup besar. Hambatan ini sudah dijelaskan oleh Chaney dan Martin, yaitu sebagai berikut (Yusuf 2020):

1. Hambatan fisik: Berbentuk perbedaan cara pandang seseorang mengenai ras dan kelengkapan fisik.
2. Hambatan budaya: Perbedaan kebiasaan, etnik, dan sosial antar budaya.
3. Hambatan persepsi: Perbedaan perspektif mengenai sesuatu
4. Hambatan motivasi: Hambatan yang berasal dari perbedaan ideologi atau motivasi kelompok.
5. Hambatan pengalaman: Hambatan yang berasal dari perbedaan pengalaman.
6. Hambatan emosi: Perbedaan karena emosi atau perasaan seseorang.

7. Hambatan bahasa: Perbedaan karena bahasa antar seseorang.
8. Hambatan nonverbal: Hambatan yang terjadi ketika tanda (sign) antara dua kelompok memiliki makna yang berbeda.
9. Hambatan kompetitif: Hambatan yang terjadi ketika setiap kelompok terjadi persaingan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang terjadi pada dua atau lebih orang yang memiliki perbedaan kebudayaan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara mereka berbicara, bahasa yang mereka gunakan, pakaian yang mereka gunakan, perabot rumah mereka, dan cara mereka memahami berbagai hal.

2.4 Komponen dalam Komunikasi Antar Budaya

Sebagai sebuah bentuk proses komunikasi, maka komunikasi antar budaya memiliki beberapa komponen diantaranya :

1. Komunikator

Komunikator atau pengirim merupakan inisiator atau awal dari suatu proses komunikasi. Komunikator adalah orang yang mengirimkan pesan kepada komunikan. (Arrasyid, 2024) mengatakan bahwa setiap komunikator memiliki karakteristik dimana karakteristik tersebut dipengaruhi oleh latar belakang etnis dan rasial, faktor demografis seperti umur dan jenis kelamin, dan sistem politik. Faktor mikro, seperti kepercayaan, minat, dan kebiasaan, menentukan perbedaan budaya secara makro. (Arrasyid, 2024). Menurut Alo, kemampuan berbahasa sebagai pendukung komunikasi termasuk kemampuan berbicara dan menulis dengan benar dan baik (memilih kata, membuat kalimat), kemampuan

untuk menyampaikan simbol non-verbal (isyarat tubuh), variasi dialek dan aksen, dan sebagainya..

2. Pesan

Pesan memegang peran yang sangat penting dalam setiap proses komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya. Pesan berfungsi sebagai representasi citra dan tujuan yang ingin dicapai. Proses komunikasi terdiri dari pengiriman pikiran, ide, atau gagasan, dan perasaan oleh komunikator kepada komunikan melalui simbol. Simbol adalah benda yang dapat mewakili maksud tertentu. Contohnya dapat berupa pesan lisan atau tulisan, atau simbol non-verbal seperti gerakan tubuh atau anggota tubuh. Warna, artefak, gambar, pakaian, dan lainnya juga harus dipahami secara konotatif.

3. Media

Media adalah tempat, saluran, di mana pesan atau simbol dikirim dalam proses komunikasi antarbudaya. Ini dilakukan melalui media tertulis, seperti surat, telegram, faksimili, dan media massa (cetak), seperti majalah, surat kabar, dan buku, serta media massa elektronik, seperti radio, televisi, video, dan film, dan lain-lain. Namun, terkadang, pesan tidak dikirim melalui media, terutama ketika orang berbicara satu sama lain secara langsung.

4. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah orang yang menerima pesan tertentu; dalam komunikasi antarbudaya, komunikan adalah tujuan atau sasaran komunikasi komunikan. Komunikan dalam komunikasi antarbudaya berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu. Diharapkan

bahwa dalam komunikasi antarbudaya, baik komunikator maupun komunikan memberikan perhatian penuh pada cara mereka merespon dan menerjemahkan pesan yang dialihkan. Tercapainya tujuan komunikasi ketika orang yang menerima pesan merespon (memahami makna), memperhatikan (memperhatikan), dan memahami pesan secara keseluruhan (memahami).

Dua komponen penting ini sangat penting untuk keberhasilan pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan. Usaha komunikator untuk menarik perhatian adalah dengan mendengarkan, menonton, atau membaca pesan yang dimaksud. tetapi pemahaman agar mudah dipahami dan dipahami oleh komunikan dengan menggambarkan pesan secara lengkap (Arrasyid, 2024)..

5. Efek atau umpan balik

Efek yang diinginkan muncul sebagai hasil akhir dari proses komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya. Dalam situasi ini, diharapkan bahwa proses komunikasi memiliki kemampuan untuk mengubah pengetahuan, keyakinan, kebiasaan, dan interaksi audiens. Dari sudut pandang komunikator, pesan yang disusun harus dapat diterima dengan baik oleh audiens.

Umpan balik lebih mudah diterima ketika diberikan secara langsung. Komunikator dapat mengetahui secara langsung apakah serangkaian pesan dapat diterima atau tidak oleh komunikan. Jika komunikator melihat komunikan kurang memberikan perhatian pada pesan yang disampaikan, komunikator juga dapat mengatakan sesuatu secara langsung. Komunikan dapat secara langsung mengungkapkan reaksi verbal melalui kata-kata

yang mereka menerima, mengerti, atau menolak pesan; namun, reaksi nonverbal, seperti mengangguk tanda setuju dan menggeleng tanda tidak setuju, dapat dikomunikasikan (Arrasyid, 2024).

6. Suasana

Suasana tempat adalah komponen penting dalam komunikasi antarbudaya, yang mencakup tempat, waktu, dan suasana (sosial, psikologis). Suasana tempat juga berkaitan dengan waktu (jam, hari, minggu, bulan, tahun, jangka pendek/panjang), dan tempat (rumah, kantor, tempat ibadah). Menurut Alo, kualitas relasi (formalitas atau informalitas) mempengaruhi komunikasi antarbudaya. (Arrasyid, 2024).

7. Gangguan

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menghambat pertukaran pesan antara komuniaktor dan komunikan; gangguan biasanya mengurangi makna pesan antarbudaya dan memungkinkan komunikan untuk menerima pesan dari sumbernya. Gangguan dapat ditemukan di sistem komunikasi jika proses membuat dan menerima pesan berbeda. Perbedaan status sosial dan budaya (seperti stratifikasi sosial, jenis pekerjaan, faktor usia), latar belakang pendidikan (seperti tingkat pendidikan tinggi), dan pengetahuan (seperti akumulasi pengetahuan tentang subjek yang dibahas) dapat menyebabkan masalah komunikasi antara komunikator dan komunikan.

2.5 Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Untuk membangun komunikasi yang efektif, komunikasi antarbudaya sangat penting untuk memahami orang dari budaya yang berbeda. Komunikasi

antarbudaya melakukan dua fungsi: fungsi sosial dan fungsi pribadi sebagai berikut:

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang diungkapkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seseorang. Fungsi pribadi adalah fungsi yang diperoleh seseorang melalui pembelajaran tentang komunikasi dan kebudayaan serta dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi- fungsi tersebut ialah:

- a. Menyatakan identitas sosial
- b. Menyatakan integrasi sosial
- c. Menaambah pengetahuan
- d. Melepaskan diri atau jalan keluar

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah fungsi yang diterima seseorang sebagai makhluk yang bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam kaitannya dengan komunikasi antar budaya. Adapun fungsi sosial tersebut diantaranya:

- a. Pengawasan. Fungsi ini bermanfaat untuk memberikan informasi tentang lingkungan dalam setiap proses komunikasi antarbudaya.
- b. Menjembatani. Fungsi menjembatani terjadi ketika komunikator dan komunikan saling menjelaskan cara mereka memahami pesan dengan cara yang berbeda, sehingga masing-masing memiliki makna yang sama..
- c. Sosialisasi Nilai. Mengajarkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain adalah fungsi sosialisasi..

- d. Menghibur. Fungsi menghibur dapat dilihat pada peristiwa dan tindakan komunikasi lintas budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, fungsi ini juga dapat kita lihat dari acara-acara yang ada di TV. (Sari, 2020)

2.6 Bentuk Komunikasi Antar Budaya

Bentuk komunikasi antar budaya diantaranya sebagai berikut:

1. Komunikasi Personal, yaitu komunikasi yang terjadi di antara dua orang dan dapat dilakukan secara tatap muka maupun menggunakan media. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Di sisi lain, kegagalan komunikasi sekunder terjadi ketika isi pesan dipahami tetapi hubungan antar komunikasi tidak terjalin dengan baik.
2. Komunikasi Kelompok, yaitu komunikasi yang dilakukan dengan banyak orang atau terdiri lebih dari dua orang. Jika jumlah orang dalam kelompok tersebut sedikit, maka disebut kelompok kecil (*small group*) dan jika jumlahnya banyak disebut kelompok besar (*large group communication*) (Sari 2020). Selain itu, Alo menyatakan bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi di antara sejumlah orang. Misalnya, kelompok kecil terdiri dari 4 hingga 20 orang, dan kelompok besar terdiri dari 20 hingga 50 orang. (Zhaki 2020).

2.7 Komunikasi Antar Budaya yang *Mindfulness*

Untuk mencapai komunikasi yang efektif antar budaya, komunikasi *mindfulness* adalah proses di mana seseorang mengelola kecemasan dan ketidakpastian mereka terhadap orang lain. (Griffin, 2006: 431). Apabila kedua belah pihak dalam komunikasi dapat mengurangi kesalahpahaman budaya dengan mengurangi perilaku etnosentrisme, prasangka, dan persepsi negatif,

komunikasi antarbudaya yang *mindful* akan terjadi. Selain itu, situasi yang *mindful* ini juga akan terjadi jika kedua belah pihak dapat mengatasi kecemasan dan ketidakpastian mereka.. Proses komunikasi antarbudaya yang *mindfulness* sebagai berikut (Mas'udah 2014):

1. *Self and Self concept* (Diri dan Konsep Diri)

Aksioma kelima yang mendasari pemahaman ini tentang "*self and self concept*" ini adalah memperbaiki cara kita melihat harga diri kita ketika kita berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda akan membantu kita mengendalikan kecemasan kita.. Dalam pandangan Gudykunst, *self* dan *self concept* merupakan Kemampuan untuk mengatasi kecemasan akan meningkat ketika mempertimbangkan harga diri kita dan berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.. Dalam teori interaksionalisme simboliknya, menurut Mead, pemahaman kita tentang diri kita dibentuk oleh cara orang lain melihat kita.. Prinsip ini seperti yang dikatakan dalam teori "*the looking-glass self*".

2. *Motivation to interact with strangers* (motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing)

Pemahaman motivasi berinteraksi dengan orang asing didasarkan pada Aksioma 7. Aksioma 7 menyatakan bahwa seiring dengan meningkatnya kebutuhan Anda untuk merasa dilibatkan dalam suatu kelompok ketika berinteraksi dengan orang-orang dari budaya berbeda, kemampuan Anda untuk merespons kelompok Anda sendiri juga akan meningkat. Panduan rasa takut. Dalam konteks ini, setiap orang dalam kelompok memerlukan perasaan inklusi dalam kelompok. Apalagi ketika orang tersebut berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya. Kondisi ini membawa

kemajuan dalam mengatasi rasa takut. Menurut William Gudykunst, keterhubungan, meskipun berasal dari budaya individualistis, kecil kemungkinannya untuk muncul dari budaya lain dibandingkan dari dialektika yang sudah ada secara parsial orang lain (E. M. Griffin, 2003:428).

3. *Reactions to strangers* (Reaksi kepada orang asing)

Gudykunst mengacu pada aksioma 12, aksioma 15, dan aksioma 16 untuk menjelaskan reaksi terhadap orang asing. Aksioma 12 menyatakan bahwa kemampuan kita untuk memproses informasi yang sangat kompleks tentang orang lain dari budaya berbeda memungkinkan kita memprediksi perilaku mereka secara akurat. Teori konstruktivisme Delia menyatakan bahwa kemampuan kognitif yang sangat kompleks yang dimiliki semua manusia adalah alat terbaik kita untuk membentuk pandangan yang benar terhadap orang lain. Aksioma 15 menyatakan bahwa kemampuan kita untuk menoleransi ambiguitas ketika berinteraksi dengan orang lain dari budaya berbeda memungkinkan kita menyesuaikan ketakutan kita dan memprediksi perilaku mereka secara akurat. Aksioma 16 menyatakan bahwa kemampuan kita untuk berempati dengan orang-orang dari budaya lain memungkinkan kita memprediksi perilaku mereka secara akurat.

4. *Social Categorization of strangers* (kategori sosial untuk orang asing)

Untuk memahami *social categorization of strangers*, Gudykunst menggunakan Aksioma 20 dan Aksioma 25. Aksioma 20 menyatakan bahwa kesamaan pribadi yang kita lihat antara diri kita sendiri dan orang-orang dari budaya lain memungkinkan kita memahami ketakutan kita. Kondisi ini memungkinkan kita memprediksi perilaku mereka secara

akurat. Kondisi “*boundery*” ini dapat digunakan untuk memahami perbedaan kelompok dalam situasi yang sangat kritis, di mana orang asing dapat mengidentifikasi diri mereka dengan kuat dengan kelompok mereka sendiri. Burke menggunakan istilah identifikasi untuk menggambarkan kesamaan yang memungkinkan komunikasi antarpribadi. Aksioma 25 menyatakan bahwa kesediaan kita untuk menanggung kekerasan dari orang lain yang budayanya berbeda dengan kita ditentukan terutama oleh ekspektasi kita. Ketika kita memiliki ekspektasi positif atau ketika mereka membenarkan ekspektasi negatif kita, kondisi ini memungkinkan kita untuk menyesuaikan ketakutan kita dan mengurangi kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku mereka.

5. *Situational Processes* (Proses-proses situasional)

Aksioma 27 berfungsi sebagai dasar untuk memahami proses situasional karena menyatakan bahwa situasi yang tidak formal akan membuat kita lebih tenang ketika berbicara dengan orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Selain itu, situasi ini akan meningkatkan keyakinan kita untuk memprediksi bagaimana mereka akan bertindak.

6. *Connections with stranger* (Koneksi dengan orang asing)

Gudykunst menggunakan aksioma 31 dan 37 untuk memahami *connections with strangers*. Aksioma 31 menyatakan bahwa jika kita tertarik pada orang dari budaya yang berbeda, kecemasan kita akan berkurang. Artinya, seiring meningkatnya ketertarikan kita terhadap orang-orang dari budaya lain, kecemasan kita bisa diminimalkan. Selain menurunkan kecemasan, daya tarik kita kepada orang lain juga akan menumbuhkan kepercayaan diri untuk memprediksi tingkah laku mereka.

Menurut aksioma 37, kerjasama dengan orang-orang dari budaya yang berbeda akan menurunkan kecernasan kita, dan kepercayaan diri untuk memprediksi tingkah laku mereka akan muncul sebagai hasil dari kerjasama ini.

2.8 Kendala dalam Komunikasi Antar Budaya

Tantangan dalam komunikasi antar budaya adalah faktor-faktor yang dapat menghalangi aliran komunikasi antar budaya. Beberapa tantangan dalam komunikasi antar budaya, meliputi:

1. Etnosentrisme adalah kecondongan untuk menilai nilai, adat istiadat, perilaku, atau aspek budaya lain dengan menggunakan norma budaya kelompok kita sebagai dasar untuk setiap penilaian.
2. Penstereotipan Stereotip adalah stereotip biasanya dapat membatasi komunikasi dengan orang dari budaya lain karena generalisasi yang dibuat berdasarkan pengalaman yang terbatas.
3. Perbedaan Bahasa atau Pesan Verbal seperti yang dinyatakan oleh Mulyana dan Sari, orang yang berbicara dua bahasa tidak hanya dapat berbicara satu sama lain secara literal karena kebutuhan masing-masing penutur.. Menurut Stewart L. Tubbs dan Syivia Moss, bahkan ketika kita berhasil menerjemahkan suatu bahasa ke bahasa lain dengan akurasi kata demi kata, maknanya seringkali hilang karena makna tersebut terkait erat dengan budaya bahasa tersebut (Arrasyid, 2024)
4. Perbedaan Sistem Pesan Nonverbal. Perbedaan dalam sistem komunikasi nonverbal sama dengan perbedaan dalam pesan verbal. Nilai-nilai budaya mengatur isyarat, petunjuk, ekspresi emosi, dan kode.

5. Perbedaan Norma, Kepercayaan dan Nilai Norma merujuk pada peraturan standar yang telah mapan tentang cara berperilaku yang dianggap pantas dan dapat diterima. Kepercayaan dan nilai-nilai menentukan persepsi kita tentang apa yang dianggap baik, benar, penting, dan indah. Norma, kepercayaan, dan nilai-nilai ini tidak universal

2.9 Kerukunan

2.9.1 Pengertian Kerukunan

Pengertian kerukunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kerukunan berakar dari kata rukun yang berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga: (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama (KBBI, 2024). Kerukunan adalah konsep yang merujuk pada keadaan atau situasi di mana individu, kelompok, atau komunitas hidup bersama dengan harmoni dan saling menghormati, meskipun terdapat perbedaan dalam hal agama, ras, etnis, atau budaya. Konsep ini berfokus pada penciptaan dan pemeliharaan hubungan yang baik dan damai di antara berbagai pihak, yang membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama.

Kerukunan dapat diartikan sebagai usaha dan kondisi di mana berbagai kelompok atau individu, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai dan tanpa adanya konflik berarti. Kerukunan mencakup toleransi terhadap perbedaan, dialog yang konstruktif, dan kesetaraan dalam hak serta kesempatan (UNESCO, 2014).

Menurut Nussbaum, kerukunan mencakup penciptaan lingkungan di mana semua orang dapat berkembang secara penuh tanpa menghadapi hambatan yang tidak adil (Zhaki, 2020). Menurutnya kerukunan dapat dicapai dengan memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan memanfaatkan potensi mereka.

2.9.2 Unsur Terbentuknya Kerukunan

Untuk mewujudkan kerukunan diperlukan beberapa unsur sebagai penunjangnya. Menurut Sari (2020) ada beberapa unsur dalam mewujudkan kerukunan, yaitu:

1. **Adanya Beberapa Subjek Sebagai Unsur Utama**

Dalam menciptakan kerukunan, perlu beberapa orang sebagai sumber utama pencipta kerukunan tersebut. Kerukunan tidak bisa tercipta jika tidak ada beberapa orang sebagai subjeknya. Perlu tercipta interaksi antar manusia agar kerukunan tersebut dapat tercipta.

2. **Tiap Subjek Menyatakan Diri Sebagai Partner**

Kerukunan memerlukan kesediaan masing-masing pihak untuk mengakui pihak lain sebagai partner. Kerukunan ini dijaga dengan mengedepankan kesamaan kepentingan, pengertian, kepedulian dan saling membantu. Kode etik sosial diperlukan untuk memperlancar perkembangan hubungan antarmanusia. Kode etik sosial menyelaraskan hubungan dan memperkuat rasa saling pengertian yang memungkinkan adanya kerja sama oleh tiap manusia.

3. **Setiap Subjek Berpegangan Pada Agama Masing-Masing**

Kerukunan merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia sejak zaman leluhur yang diwujudkan dalam pergaulan, hubungan, kerja sama dan lain-

lain. Berpegang kepada agama masing-masing dan memahami kerukunan, maka kerukunan antar umat beragama tidak lagi merupakan masalah yang hanya menjadi topik pembicaraan, tapi sebagai sarana untuk membuka jalan dalam mewujudkan kerukunan.

2.9.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan

Faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan kerukunan, yaitu :

1. Faktor pendukung:

a. Toleransi

Toleransi biasanya didefinisikan sebagai memberikan kebebasan kepada sesama individu atau warga masyarakat untuk menganut keyakinan mereka, mengatur hidup mereka, dan menentukan nasib mereka sendiri selama hal itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat yang diperlukan untuk menjaga masyarakat tetap teratur dan aman. Dengan adanya toleransi di tengah masyarakat, maka akan membuat mereka memahami karakteristik setiap orang sehingga akan terciptanya kerukunan yang baik.

b. Tolong Menolong Antar Sesama Manusia

Tolong-menolong adalah elemen penting dalam menciptakan kerukunan karena meningkatkan rasa keterhubungan, mengurangi konflik, memperkuat kepercayaan, mendukung kesejahteraan sosial, dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam masyarakat. Dengan saling membantu, individu dan kelompok dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan mendukung lingkungan sosial yang kondusif.

c. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu cara berpikir yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih sikap dan pilihan mereka sendiri. Sudah jelas bahwa sikap atau perilaku yang ditunjukkan tidak melanggar hak orang lain, karena jika tidak, masyarakat akan hancur..

d. Saling Mengerti

Tidak akan ada saling menghormati antara manusia jika tidak ada empati. Tidak adanya pemahaman dan penghargaan satu sama lain menyebabkan permusuhan, antipati, dan persaingan kekuasaan..

2. Faktor Penghambat:

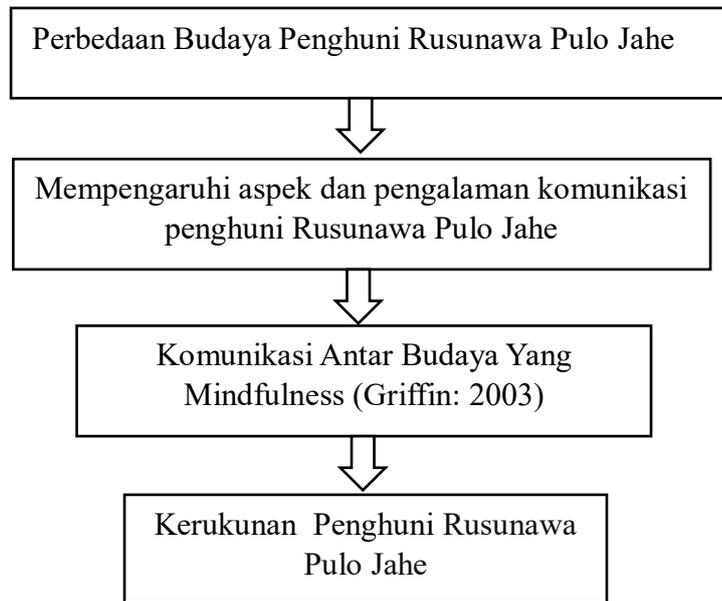
a. Prasangka Sosial

Perasaan seseorang terhadap kelompok manusia, ras, atau kebudayaan tertentu yang berbeda dengan mereka dikenal sebagai prasangka sosial. Menurut Richard W. Brislin, prasangka adalah ketika seseorang berperilaku dengan cara yang tidak adil, menyimpang, atau tidak toleran terhadap sekelompok orang.

b. Sikap Mudah Curiga

c. Pada umumnya, orang-orang dari masyarakat yang berbeda kebudayaan lebih cenderung menunjukkan rasa curiga terhadap orang lain ketika mereka melihat sesuatu yang asing bagi mereka. Hal ini menyebabkan kerukunan terhambat dalam kelompok masyarakat, yang membuat mereka tidak nyaman hidup berdampingan. (Sari, 2020)

2.10 Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam menjalankan proses penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara keseluruhan dan secara eksplisit dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dalam lingkungan alamiah (Harnia, 2021).

Metode kualitatif yang digunakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dimana fenomena atau objek penelitian digambarkan secara sistematis dan faktual. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan mengartikan data yang telah terkumpul dengan memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti saat itu, sehingga mendapatkan gambaran umum dan menyeluruh tentang keadaan saat ini (Sugiyono 2019)

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rusunawa Pulo Jahe, Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Agustus 2024.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis sebagai komponen atau fokus penelitian. Dalam suatu penelitian, unit analisis dapat berupa benda, individu, organisasi, kelompok, dan waktu tertentu, sesuai dengan fokus masalah saat ini. (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisisnya adalah penghuni rumah susun Pulo

Jahe, Jakarta Timur.

3.4 Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini terdapat teori-teori pendukung sebagai tolak ukur selama penelitian ini berlangsung. Definisi konseptual berguna untuk menjelaskan mengenai pendekatan teori yang digunakan untuk membahas komunikasi antar budaya penghuni rumah susun Pulo Jahe dalam meningkatkan kerukunan.

1. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara berbagai umat budaya (baik dalam ras, perbedaan etnis atau sosial ekonomi).
2. Kerukunan adalah kesepakatan dalam masyarakat yang dilakukan berdasarkan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari, baik budaya, etnis, ataupun agama untuk mencapai suatu tujuan.

3.5 Pemilihan Informan dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian adalah suatu hal yang menjadi subjek dalam penelitian yang dapat memberikan informasi ke dalam penelitian yang diperlukan. Dimana subjek ini adalah yang memahami informasi objek sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Marbun, Tanjung, and Rahim, 2022). Penulis juga menggunakan teknik *purposive sampling*, yang berarti mengambil sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* karena sesuai untuk penelitian kualitatif atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2019).

Terdapat beberapa kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Orang yang merupakan penghuni pada Rusunawa Pula Jahe
2. Penghuni Rusunawa Pula Jahe yang berasal dari luar Jakarta

3. Penghuni yang bersedia diwawancara

Adapun informan pada penelitian ini adalah :

1. Ati Maslakhati, usia 34 tahun dan berasal dari suku Jawa
2. Bimo, usia 31 tahun dan berasal dari suku Betawi
3. Rina Riyani, usia 44 tahun dan berasal dari suku Tionghoa

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang akurat terhadap penelitian adalah .

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan sehari-hari di mana seseorang memakai mata sebagai alat bantu utamanya, bersama dengan pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Peneliti yang melakukan pengamatan selalu mengaitkan apa yang mereka lihat dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya, misalnya, yang di dengar, yang di rasakan, dan apa yang dicium (Pahleviannur et al. 2022).

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan yakni observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana peneliti terlibat secara langsung ke dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau sumber data yang digunakan sebagai penelitian (Sugiyono 2019). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan terhadap proses komunikasi dan interaksi antar budaya pada penghuni di Rusunawa Pulo Jahe.

2. Wawancara

Wawancara secara umum adalah proses untuk mendapatkan keterangan untuk suatu penelitian dengan cara *interview* antara pewawancara

dan orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Marbun et al. 2022). Dalam wawancara, pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan, baik terbuka maupun tertutup, untuk mendapatkan jawaban yang relevan dengan tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain tentang subjek tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti kualitatif untuk memperoleh pemahaman dari perspektif subjek melalui media tertulis dan dokumen lain yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek tersebut (Pahleviannur et al. 2022). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari buku, jurnla dan artikel di website yang berkaitan dengan penelitian.

3.6 Metode Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga metode pengolahan data menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Berikut langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah data kualitatif (Pahleviannur et al. 2022):

1) Pengumpulan data (*data collection*)

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Karena pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang lama, sehingga data yang dikumpulkan sangat bervariasi

dikumpulkan. Data yang didapatkan pada saat observasi akan dicocokkan dengan dokumentasi yang didapat, sehingga tidak ada data yang diragukan dan sudah sesuai dengan kenyataan di lapangan

2) Reduksi data (*data reduction*)

Dalam penelitian, reduksi data digunakan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami. Hal ini dilakukan dengan memilih, mengambil, dan mengubah data kasar yang diperoleh dari catatan tertulis di lapangan. Jenis analisis yang digunakan untuk reduksi data ini termasuk penyatuan, penggolongan, pengarahannya, dan pembuangan data yang tidak diperlukan.

Untuk melakukan reduksi penelitian, data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian akan dipilah. Selanjutnya, data ini akan bersandingan dengan teori yang telah digunakan untuk menghasilkan penelitian baru.

3) Penyajian data (*data display*)

Data penelitian adalah sekumpulan informasi yang disusun secara sistematis dan memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan pada akhirnya. Penyajian data dilakukan oleh peneliti untuk membantu mereka memahami bagian-bagian tertentu atau bahkan aktivitas penelitian secara keseluruhan.

Untuk membantu pembaca memahami penelitian yang dilakukan, data hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian bersama dengan bentuk lain seperti tabel, grafik, dan diagram setelah proses reduksi selesai.

4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Verifikasi merupakan proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat agar data tersebut dapat dicek kevaliditasannya sehingga dapat diakui dan dipakai dalam penelitian. Selanjutnya adalah kesimpulan, yaitu langkah terakhir dalam proses penyusunan data. Kesimpulan ini akan menghasilkan data yang terkait dengan subjek peneliti di masa mendatang.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rusunawa Pulo Jahe merupakan rumah susun yang berada di Jalan Kavling DPRD Rt.005/05 Kelurahan Jatinegara Kecamatan Cakung Jakarta Timur. Rusunawa Pulo Jahe diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, pada bulan Agustus 2022 bersama dengan rusunawa-rusunawa lainnya. Rusunawa yang dilengkapi dengan sejumlah fasilitas, diantaranya halte, ruang UMKM, Trans Jakarta, perpustakaan, perbankan, lapangan olahraga, jogging track, masjid, hingga sekolah paud (Azzahra, 2022). Rusun ini mulai ditempati sejak bulan Desember 2023 lalu. Rusunawa Pulo Jahe memiliki 444 unit dengan total 383 KK sebagai penghuni, 18 orang sebagai satpam, 2 orang sebagai admin, 14 orang sebagai *cleaning servis* dan 12 orang sebagai *maintenance*. Unit hunian tersebar di dua *tower* yang masing-masing memiliki 24 lantai. Rusunawa Pulo Jahe ini dibuat pada tahun 2020-2022 dengan luas area 17.222 m².

Masyarakat penghuni Rusunawa bukan hanya berasal dari Jakarta, melainkan juga ada dari luar Jakarta seperti Pekalongan, Medan, dan lain-lain. Penghuni Rusunawa seringkali mengadakan berbagai kegiatan setiap minggunya, seperti pengajian malam jum'at, pawai obor, permainan catur pemuda-pemudi, tenis meja, futsal, hingga senam. Berikut beberapa gambar kegiatan yang ada di Rusunawa Pulo Jahe:



Gambar 4.1 Kegiatan Pawai Obor Penghuni Rusunawa Pulo Jahe
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 4.2 Kegiatan Senam Penghuni Rusunawa Pulo Jahe
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 4.3 Kegiatan Futsal Penghuni Rusunawa Pulo Jahe
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 4.4 Kegiatan Catur dan Tenis Meja Penghuni Rusunawa Pulo Jahe

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 4.6 Rumah Susun Pulo Jahe

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

4.2 Hasil Penelitian

Peneliti melakukan wawancara kepada 3 informan untuk mendeskripsikan dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti di Rusunawa Pulo Jahe. Berikut mengenai data informan penelitian :

Tabel 4.1 Data Informan Penelitian

No	Nama	Usia (tahun)	Asal/Suku
1	Ati Maslakhati	34	Brebes/Jawa
2	Bimo Wibowo	31	Jakarta/Betawi
3	Rina Riyani	44	Cina/Tionghoa

Sumber : Hasil Penelitian 2024

Adapun identitas dari informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pihak yang menurut peneliti dapat memenuhi kebutuhan peneliti dalam melakukan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Ketiga informan merupakan penghuni yang masih tergolong baru tinggal di Rusunawa Pulo Jahe. Berikut hasil wawancara dengan ketiganya :

Informan 1 Ibu Ati Maslakhati yang berasal dari Brebes Jawa Tengah mengatakan :

“Saya masuk gelombang kedua tepatnya awal Maret 2024”.

Selanjutnya informan 2 Ibu Rina Riyani yang merupakan keturunan Tiongha menjawab :

“Saya masuk pada Maret 2024”

Kemudian informan 3, Pak Bimo yang berasal dari Jakarta mengatakan :

“Saya tinggal di Rusunawa Pulo Jahe Tower sejak awal Januari 2024”

Selama beberapa bulan menjadi penghuni Rusunawa Pulo Jahe, masing-masing informan pernah mendapatkan kendala saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan penghuni lainnya, seperti yang disampaikan berikut ini. Ibu Ati Maslakhati selaku informan 1, menyebutkan bahwa :
“Sejauh ini sih saya pribadi tidak ada kendala dalam berkomunikasi yang berarti atau kendala besar dengan warga rusun. Paling awalnya perlu menyesuaikan diri dengan warga yang banyak dari beberapa daerah”

Sedangkan jawaban lainnya diberikan oleh informan 2 :

“Perbedaan kultur, dalam berbicara dan bersikap”

Selanjutnya informan 3 juga mengalami kendala, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

“Kendala komunikasi yang saya alami tidak bertemu secara langsung setiap saat, dan juga berbeda pendapat”

Kendala berkomunikasi yang dihadapi oleh masing-masing informan memiliki penyebabnya. Informan 1 memberikan jawabannya sebagai berikut ini :

“Beda kebiasaan saja di awal. Tapi ya karena tidak ada kendala yang besar jadi saya rasa tidak masalah”

Menurut informan 2, keladanya karena ada perbedaan yang dimiliki, seperti yang disampaikan berikut ini :

“Karena perbedaan kultur dan budaya”

Sedangkan informan 3 memiliki penyebab yang berbeda, seperti yang disampaikan berikut :

“Penyebabnya karena jarang bertemu dan perbedaan waktu senggang”

Para informan sebagai individu yang berasal dari beragam daerah dan suku, dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai sesama penghuni Rusunawa, mereka memiliki cara pandang terhadap diri masing-masing. Berikut jawaban dari tiap informan. Jawaban dari Informan 1, yaitu :

“Saya sendiri termasuk pribadi yang mungkin bisa dikatakan humble tapi saya juga cerewet dan galak”

Informan 2 menyatakan bahwa ia sering melakukan evaluasi diri sendiri, berikut jawabannya :

”saya orang yang suka evaluasi diri jika ada sesuatu yang saya perbuat. Dengan cara sering-sering introspeksi diri”

Sedangkan informan 3 mengakui dirinya bukan orang yang ramah dengan orang baru, seperti pada jawabannya berikut :

“Saya bukanlah orang yang *humble*, saya sulit berkomunikasi jika bertemu dengan orang baru”

Saat menjadi bagian dari sebuah masyarakat, individu perlu untuk saling mengenal dengan individu yang lainnya. Ada individu yang terbuka mengenai dirinya dan ada juga yang tertutup. Seperti ketiga informan di bawah ini :

Adapun Jawaban dari informan 1, yaitu “Tidak juga. Karena itu pribadi saya sendiri”

Informan 2 merasa tidak perlu untuk memberikan banyak informasi mengenai dirinya kepada penghuni lainnya saat berkomunikasi “Kalau saya tidak”

Sedangkan informan 3 merasa tidak keberatan untuk menginformasikan mengenai dirinya kepada penghuni lain di Rusunawa Pulo Jahe “Ya, bisa”

Saat berinteraksi dengan sesama penghuni di Rusunawa Pulo Jahe masing-masing informan memiliki cara dalam mengenalkan identitas diri masing-masing.

Informan 1 mengatakan tidak perlu mengenalkan dirinya karena ia pedagang, berikut jawabannya :

“Karena saya di sini dagang jadi tanpa saya mengenalkan diri juga Alhamdulillah orang-orang pada kenal saya”

Selanjutnya informan 2 menyebutkan dengan tatap muka seperti pada jawabannya berikut ini “Saya memperkenalkan diri saya saat berkomunikasi(tatap muka) dengan cara, Halo nama saya Bimo , umur saya 31 tahun, saya kebetulan lahir dari keluarga Betawi”

Berikut jawaban dari informan 3 “Hai, perkenalkan nama saya Rina, alhamdulillah saya mualaf, suku saya Cina”.

Ketika memutuskan untuk tinggal dalam sebuah masyarakat seperti Rusunawa, maka idealnya perlu untuk berbaur ataupun menjalankan kebersamaan dan berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi informan memiliki jawabannya masing-masing.

Informan 1 menyebutkan sering berinteraksi, berikut jawabannya :
“Alhamdulillah saya selalu berinteraksi dengan banyak penghuni dan berkomunikasi dengan baik karena saya di sini berjualan”

Sedangkan informan 2 lebih individualistik seperti yang disampaikan berikut ini :

“Lebih individualistik, karna saya bekerja dan kurang mempunyai waktu untuk berinteraksi”

Berbeda dengan informan 2, informan 3 lebih memilih budaya kolektif, berikut jawabannya :

“Saya lebih memilih budaya kolektif, meskipun saya sulit berinteraksi dengan orang yang baru saya kenal saya memilih untuk budaya kolektif, karena saya bagian dari penghuni Rusunawa Pulo Jahe”

Agar tercipta kerukunan maka perlu ada keinginan dari tiap individu untuk saling mengenal serta berinteraksi dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe. Terkait hal tersebut, informan 1 mengatakan: “Ada banget”

Sedangkan informan 2 menyebutkan :

“Tidak ada motivasi sama sekali”

Informan 3 memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan penghuni lainnya. seperti yang disampaikan :

“iya, ada keinginan untuk berinteraksi”

Ketika berinteraksi dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe, tiap informan memiliki cara dalam memahami perspektif atau sudut pandang orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda. Berikut jawabannya masing-masing

Informan 1 menyampaikan caranya yakni :

“Saya akan mendengarkan dan menyimak terlebih dahulu apa yang sedang di bicarakan”

Untuk Informan 2, menyebutkan perlu untuk saling menghargai
“Dengan cara menghargai perbedaan yg ada dalam perbedaan budaya”

Sedangkan informan 3 menjawab “Saya akan menyimak terlebih dahulu apa yang sedang dibicarakan”

Sebagai penghuni yang datang atau berasal dari suku yang berbeda, maka individu perlu melakukan adaptasi. Seperti yang dilakukan oleh ketiga informan. Berikut jawaban dari informan 1 :

“Saya akan menggunakan bahasa yang sopan saat sedang berbicara”

Informan 2 menyebutkan bisa dengan kerjasama di Rusun :

“Dengan cara mengikuti kerja bakti yang diadakan di rusun”

Sementara informan 3 lebih memperhatikan bahasa yang digunakan, seperti pada jawabannya berikut :

“Saya akan menggunakan kosakata yang sesuai dengan siapa lawan bicara saya, apakah lebih tua dari saya atau lebih muda dari saya atau sebaya dengan saya”

Saat berinteraksi dengan orang, maka kita akan mendapatkan perbedaan dalam berbagai hal, seperti perbedaan bahasa, perbedaan pendapat dan lain sebagainya. Perilaku yang orang lain berikan akan direspon oleh orang lain atau lawan bicaranya. Berikut jawaban dari ketiga informan :

Informan 1 lebih menanggapi dengan baik, seperti yang disampaikan berikut:

“Saya sih akan merespon dengan baik”

Jawaban lainnya disampaikan oleh informan 2 memilih untuk banyak bertanya seperti pada jawabannya berikut ini : “Dengan cara banyak tanya apa arti bahasa yang digunakan mereka dalam komunikasi”

Sedangkan informan 3 memberikan jawaban yang hampir sama dengan informan 1, sebagai berikut :

“ yaa..saya akan merespon dengan etika baik”

Hidup di Rusunawa dengan banyaknya orang, berbagi fasilitas umum dan banyaknya perbedaan yang ada, maka diperlukan toleransi dari tiap individu. Seperti pada jawaban ketiga informan berikut :

Informan 1 mengatakan untuk menghargai orang lain, berikut jawabannya : “Saling menghargai satu sama lain”

Informan 2 menyebutkan bahwa perlu menunjukkan sikap ramah seperti tersenyum, seperti jawabannya berikut :

“Dengan cara bertegur sapa dengan mereka, memberikan senyuman walaupun belum saling mengenal satu sama lain”

Selanjutnya informan 3 lebih menjaga ucapan, berikut jawabannya :

“Tetap menjaga ucapan dengan lawan bicara, karena latar belakang dan budaya dari penghuni berbeda”

Perbedaan yang ada tidak dapat dipungkiri ataupun dihindari, karena Indonesia sebagai negara majemuk dengan keaneka ragaman budaya sehingga mengharuskan tiap individu untuk dapat menerima perbedaan. Dalam menerima setiap perbedaan yang ada di antara sesama penghuni di Rusunawa Pulo Jahe terdapat cara-cara yang dilakukan oleh tiap informan.

Informan 1 mengatakan untuk tidak menjelekan individu lainnya, seperti pada jawabannya berikut :

“Kalau saya tidak saling menjelekan satu sama lain”

Informan 2 menyebutkan lebih kepada sosialisasin dengan sesama penghuni Rusunawa, berikut jawabannya :

“Dengan cara bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik”

Informan 3 mengatakan bahwa perlu menerima perbedaan, seperti yang disampaikan berikut ini :

“Menerima bahwa budaya keseharian dan pola pikir mereka berbeda dengan saya”

Untuk memahami perbedaan tiap individu akan memiliki caranya masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh masing-masing informan.

Informan 1 lebih memilih menjaga tali keakraban dan interaksi dengan penghuni lainnya, berikut jawabannya :

“Terus menjalin silaturahmi dan sering berinteraksi”

Sedangkan informan 2 menjawab dengan perlu menjaga hubungan dengan penghuni lainnya :

“Dengan cara hubungan yg baik dan komunikasi yang santun”

Sedangkan untuk informan 3 memiliki caranya seperti yang disampaikan berikut ini :

“Memahami bahwa budaya keseharian mereka berbeda dengan saya”

Untuk memulai percakapan dengan orang dari latar budaya yang lain diperlukan kemampuan untuk melalukannya agar dapat berkomunikasi.

Ketiga informan memberikan jawabannya seperti yang ada di bawah ini.

Informan 1 menyatakan bahwa ia mampu untuk membuka percakapan dengan penghuni lain yang berasal dari budaya yang berbeda :

“Saya mampu. Dengan cara menyapa duluan jika lagi berpapasan”

Informan 2 merasa mampu untuk memulai percakapan, seperti yang disampaiannya:

“Ya.. mampu, dengan cara saling menyapa dan memberi salam”

Sedangkan untuk informan 3 merasa tidak mampu untuk memulai percakapan, berikut jawab singkatnya :

“Tidak”

Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda, pada diri tiap individu akan merasakan kecemasan dan ketidakpastian apalagi belum mengenal, karena ada ketakutan untuk salah dalam berbuat ataupun berucap.

Informan 1 mengatakan untuk bersikap baik, seperti pada jawabannya di bawah ini :

“Selalu bersikap baik dan berkata baik sesama penghuni rusun”

Selanjutnya informan 2 memiliki cara untuk mengurangi kecemasan tersebut, berikut jawabannya :

“Dengan cara memastikan bahwa org yang diajak bicara dengan kita paham maksud pembicaraan kita”

Informan 3 juga memiliki cara seperti yang disampaikannya :

“Berbicara secukupnya , berbicara dengan kosakata yang mudah dimengerti”

Menjadi bagian dari sebuah masyarakat termasuk menjadi bagian dari penghuni Rusunawa, maka di dalam masyarakat tersebut akan ada acara berkumpul bersama dengan warga lainnya untuk dapat berinteraksi dan menjalin keakraban sehingga tercipta kerukunan. Tetapi tidak semua individu memiliki waktu ataupun kemauan untuk ikut berkumpul bersama. Berikut jawaban dari masing-masing informan :

Informan 1 menyebutkan seminggu sekali ikut kegiatan, seperti pada jawabannya di bawah ini :

“Seminggu sekali dalam acara yasinan rutin setiap malam Jumat, tidak terlalu aktif ikut kegiatan karena saya berjualan dan masih punya bayi”

Informan 2 menyatakan bahwa ia jarang berkumpul dengan penghuni Rusunawa lainnya:

“Tidak terlalu sering karena saya bekerja, hanya berkumpul saat pengajian tiap malam jumat. Tapi saya tidak aktif dalam kegiatan di Rusunawa Pulojahe”

Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga jarang berkumpul, berikut jawabannya “Jarang dan kurang aktif di grup WA”

Tiap individu memiliki kemampuan yang berbeda untuk dapat menjadi akrab dengan orang lain termasuk menjadi akrab dengan sesama penghuni Rusunawa. Berikut jawaban dari informan 1:

“Saya bisa berteman dengan baik. Cara menjaganya saling menghormati satu sama lain, saling tolong menolong satu sama lain selalu menjalin silaturahmi”

Informan 2 mengaku cepat akrab dengan penghuni lainnya, seperti pada pernyataannya berikut :

“Iya, saya dapat akrab dengan penghuni rusun lainnya.. caranya dengan sering bertegur sapa, saling tolong menolong”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan 3 berikut ini :

“Saya dapat berteman baik dengan sesama penghuni, dengan cara saling menjaga perilaku dan ucapan”

4.3 Pembahasan

4.3.1 Komunikasi antar budaya di Rusunawa Pulo Jahe

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, maka pada bagian ini, peneliti akan menganalisa data-data yang telah didapatkan berkaitan dengan komunikasi antar budaya para penghuni di Rusunawa Pulo Jahe dalam meningkatkan kerukunan.

Menurut Griffin komunikasi antar budaya yang *mindfulness* merupakan proses di mana seseorang secara sadar mengelola *anxiety* dan *uncertainty* terhadap orang lain untuk mencapai komunikasi efektif. Adapun proses komunikasi antarbudaya yang *mindfulness* yang dilakukan oleh informan sebagai penghuni Ruusunawa Pulo Jahe sebagai berikut :

1. *Self and Self concept* (Diri dan Konsep Diri)

Pemahaman tentang diri dan konsep diri (*self and self concept*) merupakan bagaimana melihat harga diri kita ketika berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai budaya yang berbeda sehingga akan menghasilkan kemampuan dalam mengatur kecemasan. Dilihat dari jawaban wawancara informan 1, menyadari dirinya merupakan pribadi yang suka bergaul, suka berbicara atau senang terlibat dalam obrolan dengan orang lain tetapi memiliki sifat yang suka marah atau sering membentak orang lain saat berbicara. Dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, informan 1 tidak mengalami kendala yang berarti, informan 1 mengenalkan diri dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe hingga menjalin pertemanan dengan baik. Menurut hasil observasi, informan 1 mempunyai sifat yang mudah bergaul, penghuni lainnya merasa bahwa informan 1 dapat menjadi teman berkomunikasi yang menyenangkan, dan pandai memahami situasi di sekitarnya. Walaupun

termasuk orang yang suka bergaul dan betah berbicara yang lama, informan 1 tidak serta merta memberikan info tentang dirinya kepada orang lain atau tidak terbuka mengenai pribadinya kepada orang lain di Rusunawa Pulo Jahe. Karena informan 1 memiliki pekerjaan sebagai pedagang di Rusunawa Pulo Jahe maka penghuni lainnya menjadi kenal. Konsep diri yang dimiliki dan dipahami oleh informan 1 ini membantunya dalam membawa diri serta menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe.

Pada informan 2, ia mengakui bahwa dirinya merupakan seseorang yang sering melakukan introspeksi diri mengevaluasi kembali apa yang telah dia lakukan saat berinteraksi dengan orang lain. Informan 2 juga pernah mengalami kendala saat berkomunikasi dengan penghuni lain karena disebabkan perbedaan latar belakang budaya. Informan 2 termasuk individu yang tertutup mengenai kehidupan pribadinya akan tetapi saat mengenalkan dirinya kepada penghuni lainnya ia akan mengenalkan nama, suku dan menginformasikan bahwa ia seorang mualaf. Menurut hasil observasi, informan 2 mempunyai sifat yang segan ketika berinteraksi dengan orang lain, tidak pandai basa-basi dan tertutup. Informan 2 mengenali dan menyadari pribadinya sebagai orang tertutup dan berasal dari budaya yang berbeda sehingga ia pun melakukan evaluasi terhadap dirinya menilai kembali apa saja yang telah ia lakukan saat berinteraksi, hal ini merupakan salah satu cara untuk dapat mengurangi masalah saat berkomunikasi dengan mengetahui kekurangan diri sehingga dapat memperbaikinya.

Informan 3 mengakui bahwa ia merupakan seseorang yang tidak ramah dan sulit untuk berbaur dan berkomunikasi dengan orang baru termasuk

dengan sesama penghuni Rusunawa Pulo Jahe. Akan tetapi jika ia sudah mengenal orang lain, maka ia tidak menutup kemungkinan untuk menceritakan tentang dirinya dengan orang lain. Saat mengenalkan dirinya kepada penghuni lainnya dengan cara mengenalkan nama, usia dan sukunya. Menurut hasil observasi, informan 3 memiliki sifat yang kurang ramah dan tidak pandai dalam bergaul. Konsep diri dan kesadaran akan diri dari informan 3 saat berinteraksi dengan orang lain akan membantunya dalam menghargai diri dan menyesuaikan diri dengan orang dari budaya yang berbeda.

2. *Motivation to interact with strangers* (motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing).

Setelah melakukan analisis, kita dapat menelaah hasil wawancara dari informan 1 mengenai *motivation to interact with strangers*, dimana ia sangat termotivasi untuk berinteraksi dan menjalin keakraban dengan penghuni lain. Karena pada dasarnya informan 1 merupakan individu yang mudah bergaul dengan siapa saja dan memiliki kesenangan berbicara banyak hal dengan orang lain. Selain itu informan 1 juga senang berinteraksi dengan setiap penghuni di Rusunawa Pulo Jahe. Berdasarkan hasil observasi kepada informan 1 ditemukan bahwa informan 1 sangat ramah kepada orang-orang di sekitarnya termasuk pembelinya, ia juga akan mengajak pelanggan berbicara banyak hal untuk mencairkan suasana. *Motivation to interact with strangers* yang tinggi pada informan 1 akan memudahkan dalam interaksi karena ketika mendapat informasi yang lebih banyak tentang orang lain termasuk sifat serta budaya yang dimiliki maka individu akan mengetahui hal-hal yang sekiranya akan membuat orang lain merasa tidak nyaman dan merasa dihargai. Adanya

keinginan berinteraksi dengan orang lain dapat membantu sebagai jembatan dalam mengatasi perbedaan yang ada antara orang yang berbeda budaya.

Pada informan 2, ia tidak memiliki motivasi ataupun keinginan untuk berinteraksi ataupun untuk menjalin keakraban dengan penghuni rusun lainnya. Informan 2 merupakan individu yang individualistik karena setiap harinya keluar rumah untuk bekerja. Dimana sikap individualistik lebih merupakan sikap yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak begitu memperdulikan orang lain di sekitarnya dan biasanya orang individualistik lebih sulit untuk berinteraksi dan berbaur dalam sebuah kelompok. Berdasarkan hasil observasi kepada informan 2 ditemukan bahwa informan 2 jarang berinteraksi dengan penghuni lainnya dan tertutup. Dalam komunikasi antar budaya sikap individualistik dapat menjadi penghambat proses komunikasi yang efektif karena individu yang memilih untuk lebih fokus ke diri sendiri dan mengacuhkan keberadaan orang lain menjadikannya dan juga orang lain tidak memiliki informasi yang cukup mengenai diri sendiri dan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan munculnya salah persepsi dan kesulitan untuk memahami perbedaan.

Sedangkan pada informan 3, meskipun ia termasuk orang yang tidak mudah bergaul akan tetapi informan 3 mempunyai motivasi untuk bersedia melakukan interaksi dengan penghuni rusun lainnya di Rusunawa Pulo Jahe. Selain itu informan 3 termasuk pada individu yang lebih memilih melakukan kerjasama atau mengusung budaya kebersamaan dengan sesama penghuni Rusunawa Pulo Jahe. Karena dalam dirinya ia sadar merupakan bagian dari Rusunawa Pulo Jahe sehingga ia merasa perlu untuk saling bekerjasama dan berinteraksi dengan penghuni lain. Berdasarkan hasil observasi kepada

informan 3 ditemukan bahwa informan 3 adalah orang yang cukup tertutup sehingga menjadikannya kurang pandai bergaul. Kesadaran diri menjadi bagian dari sebuah masyarakat dan keinginan untuk berinteraksi serta dengan orang lain akan memudahkan dalam membentuk pemahaman bersama dan membuka peluang untuk lebih saling mengenal sehingga dapat menjadi penghubung segala perbedaan yang ada di penghuni Rusunawa Pulo Jahe.

3. *Reactions to strangers* (Reaksi kepada orang asing)

Berdasarkan hasil wawancara, dengan informan 1 mengenai *reactions to stranger*, maka dapat dijelaskan bahwa ia mendengarkan dengan seksama apa yang lawan bicaranya sampaikan kemudian untuk dapat memahami persepektif orang lain maka ia akan merespon dengan baik di saat penghuni lain yang berasal dari budaya yang berbeda sedang berkomunikasi, ia akan memberikan reaksi dengan cara menghargai apa yang dikatakan atau dilakukan oleh penghuni Rusunawa Pulo Jahe lainnya. Selain itu, dia akan memahami dengan baik apa yg orang lain bicarakan dan memberikan respon yang sangat antusias.

Pada informan 2, saat merespon lawan bicaranya maka ia akan berusaha untuk memahami dan menghargai bahwa adanya perbedaan budaya yang melatar belakangi ia dengan orang lain. Kemudian untuk dapat memahami persepektif orang lain maka ia akan bertanya lebih banyak terkait pemahaman bahasa yang biasa orang lain gunakan dalam budaya yang berbeda tersebut, agar tidak terjadi kesalah pahaman. Selain itu, ketika berbicara dengan orang lain, ia akan mendengarkan dan merespon dengan baik apa yang orang lain katakan.

Sedangkan pada informan 3, ia akan menyimak terlebih dahulu hingga tuntas apa yang lawan bicaranya sampaikan dan ia merespon dengan

menunjukkan etika yang baik seperti menghormati penghuni-penghuni lain yang berbeda budayanya. Hal ini ia buktikan dengan menjaga ucapan ketika sedang berkomunikasi. Menurut hasil observasi, ketika berinteraksi informan 1 akan berusaha menyimak dengan baik dan merespon dengan secukupnya.

Cara merespon orang lain dalam hal ini penghuni lain di Rusunawa Pulo Jahe, ketiga informan menunjukkan etika yang baik dengan menghormati sesama penghuni rusun, berusaha memahami isi pesan yang orang lain sampaikan saat berkomunikasi hal ini bertujuan untuk memahami tujuan dari sebuah pesan dan juga pada informan 2 ada keinginan untuk mencari arti dari bahasa yang digunakan lawan bicaranya sehingga saat berkomunikasi bisa saling mengerti.

4. *Social Categorization of strangers* (kategori sosial untuk orang asing).

Menurut Burke, hal penting dalam menerima perbedaan ditentukan oleh ekspektasi kita. Ketika memiliki ekspektasi yang positif terhadap orang lain maka akan meminimalisir ketakutan atau kecemasan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dari hasil wawancara dengan informan 1, diketahui bahwa informan 1 dalam menerima perbedaan yang ada pada penghuni Rusunawa Pulo Jahe ia akan menerimanya dengan baik, seperti dengan berusaha untuk tidak memandang negatif orang lain ataupun budaya penghuni lain dan menjalin tali silaturahmi dengan para penghuni rusun lainnya, seperti dengan sering berkomunikasi. Menurut hasil observasi, informan 1 menerima perbedaan budaya tersebut dengan baik. Hal ini ia tunjukkan dengan tidak membedakan orang di sekitarnya.

Lalu pada informan 2 yang menyadari adanya perbedaan budaya untuk menerima perbedaan tersebut maka ia menerimanya dengan baik dengan cara

menciptakan hubungan baik dengan penghuni rusun dan berkomunikasi yang santun. Menurut hasil observasi, informan 2 menerima dengan baik perbedaan budaya yang ada di rusunawa Pulo Jahe. Hal ini ia buktikan dengan menghargai dan menghormati orang-orang disekitarnya.

Sama halnya dengan kedua informan di atas pada informan 3 juga dapat menerima perbedaan yang ada, ia menerimanya dengan baik hal tersebut ia tunjukkan dengan memahami keseharian dan bahwa pola pikir antar penghuni di Rusunawa Pulo Jahe itu berbeda. Berdasarkan hasil observasi, informan 3 juga menerima perbedaan tersebut dengan cara menghargai hal-hal yang ada di sekitarnya dan saling menghormati satu sama lain.

Sikap menerima dan menyadari bawah setiap individu yang ada di Rusunawa Pulo Jahe memiliki latar belakang yang berbeda maka ini dapat membantu untuk pelaksanaan komunikasi antar budaya yang efektif, sikap untuk mau memahami perbedaan dan tidak ingin memandang negatif individu lainnya juga diperlukan dalam menunjang komunikasi antar budaya. Karena jika individu tidak dapat menerima perbedaan, baik perbedaan suku, agama atau bahasa serta adanya sikap memandang negatif budaya lain maka hal ini akan menghambat proses komunikasi antar budaya

5. *Situational Processes* (Proses-proses situasional)

Manusia sebagai individu yang membutuhkan individu lainnya dan hidup secara berkelompok maka manusia memiliki keinginan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Para penghuni Rusunawa Pulo Jahe merupakan penghuni yang masih terbilang baru karena Rusunawanya baru mulai ditempati pada Desember 2023 dan ada yang mulai menempati rusun pada Februari 2024 maka mereka akan mengalami proses adaptasi.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa informan 1 saat proses adaptasi ia berbicara dengan penghuni lainnya akan menggunakan bahasa yang sopan untuk menunjukkan sikap positifnya. Informan 1 termasuk individu yang mampu memulai atau membuka percakapan dengan orang baru dengan cara menyapa atau menegur terlebih dahulu saat bertemu dengan penghuni rusun yang lain.

Sedangkan pada informan 2, meskipun ia tergolong individu yang susah bergaul dan pribadi yang individualistik tetapi ia berusaha mengikuti kerja bakti yang diadakan oleh Rusunawa. Informan 2 juga dapat memulai percakapan sederhana dengan penghuni rusun yang lain seperti menyapa dan memberi salam penghuni lainnya. Untuk informan 3 ia berusaha menyesuaikan tata bahasa yang digunakan saat berkomunikasi agar dapat menunjukkan rasa hormat dan tidak menyinggung orang lain. Walaupun ia mengakui tidak memiliki kemampuan untuk memulai percakapan dengan orang baru di lingkungannya. Ia pun akan berbicara yang memang sesuatu yang dianggap perlu atau penting dan menggunakan bahasa yang orang lain pahami sehingga pesannya dapat tersampaikan.

Lalu pada informan 2 untuk mengakrabkan diri dengan penghuni lainnya dengan sering bertegur sapa dan saling tolong menolong dengan antar penghuni rusun dan memastikan pesan yang ia sampaikan dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicaranya. sedangkan pada informan 3 lebih bersikap antisipasi, yaitu untuk mengakrabkan diri dengan penghuni rusun lainnya dilakukan dengan cara menjaga perilaku dan ucapan.

6. *Connections with stranger* (Koneksi dengan orang asing)

Hidup bermasyarakat tidak lepas dari interaksi dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa informan 1 tidak terlalu aktif dalam bersosialisasi atau berkumpul karena kegiatan sehari-harinya karena berdagang atau memiliki warung di Rusunawa Pulo Jahe dan masih memiliki bayi namun ia masih mengikuti kegiatan rutin yang diadakan di rusun, seperti pengajian rutin setiap malam Jum'at. Selain itu informan 1 tetap berusaha untuk menjaga silaturahmi dan keakraban dengan sesama penghuni rusun dengan sering mengajak orang lain berinteraksi dan komunikasi serta saling menolong dengan penghuni lain di Rusunawa Pulo Jahe. Menurut hasil observasi, informan 1 berinteraksi dengan orang lain dengan cara menyapa orang-orang di sekitarnya terutama orang-orang yang sering datang untuk membeli jualannya.

Pada informan 2 menunjukkan bahwa ia juga jarang berkumpul dengan penghuni rusun lainnya karena kesibukan namun masih mengikuti kegiatan pengajian rutin tiap malam Jum'at di rusun. Informan 2 pun berusaha untuk menjaga silaturahmi dengan bertegur sapa dengan penghuni lainnya dan menolong penghuni lain jika membutuhkan bantuan. Menurut hasil observasi, informan 2 akan menjalin keakraban dengan cara silaturahmi dengan penghuni-penghuni di sekitar, selain itu ia juga akan memberikan bantuan ketika ada penghuni lain yang butuh bantuan.

Begitu pula halnya dengan informan 3 yang menyatakan jarang berkumpul dengan para anggota rusun lainnya. Akan tetapi informan 3 memiliki keinginan untuk menjaga keakraban dan menjaga hubungan baik penghuni lain serta berusaha untuk selalu berkata yang positif saat berkomunikasi. Menurut hasil observasi, informan 3 akan menjalin keakraban dengan berbicara yang sopan

saat berkomunikasi dan tetap menjalin silaturahmi dengan penghuni-penghuni lainnya.

4.3.2 Kerukunan yang tercipta

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dan observasi peneliti maka dari proses komunikasi antar budaya yang *mindfulness* maka dapat dijelaskan bahwa dalam meningkatkan kerukunan di Rusunawa Pulo Jahe para informan memiliki kemampuan untuk berinteraksi satu dengan lainnya meskipun masih ada informan yang motivasi untuk berinteraksinya masih kurang. Untuk meningkatkan kerukunan dilakukan dengan bersosialisasi, menjaga silaturahmi, dan tidak menjelekkkan satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan rutin seminggu sekali dan kerja bakti di Rusunawa Pulo Jahe. Meskipun jarang mengikuti kegiatan, mereka tetap akrab dan berteman satu sama lain. Rata-rata para informan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan penghuni lainnya diluar kesibukan yang mereka miliki. Hal ini di dukung oleh pernyataan dari para informan dalam menciptakan kerukunan untuk saling mengenal dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan pernyataan yang digagas oleh Mas'udah (2014) terkait *Motivation to interact with strangers*, seiring dengan meningkatnya kebutuhan seseorang agar merasa dilibatkan dalam suatu kelompok ketika berinteraksi dengan orang-orang yang budayanya berbeda, kemampuan untuk merespon juga akan meningkat. Hal tersebut membantu seseorang untuk menciptakan keakraban hingga menjalin kerukunan antar sesama.

Dalam menciptakan kerukunan, setiap individu pastinya memiliki kemampuan yang berbeda untuk dapat menjadi akrab dengan orang lain terutama penghuni lain di Rusunawa Pulo Jahe. Para informan menyebutkan,

cara mereka menghadapi hal tersebut adalah dengan bertegur sapa, menjaga perilaku dan ucapan, menjalin silaturahmi, tolong menolong antar sesama, hingga menghormati keadaan satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk menurunkan rasa kecemasan dan kekhawatiran yang ada dalam menjalin kebersamaan di sekitar. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Mas'udah (2014) tentang *Connections with stranger* atau koneksi dengan orang asing, yang artinya seiring meningkatnya ketertarikan kita terhadap orang-orang lain yang budayanya berbeda, akan meminimalkan rasa kecemasan. Selain itu, daya tarik kita terhadap orang lain juga akan meningkat dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk menghadapi tingkah laku mereka. Bahkan kerjasama yang terjalin antar penghuni yang berbeda budayanya juga akan terjalin baik. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang diketahui bahwa penghuni rusun pulojahe melakukan interaksi-interaksi bersama yaitu ketika terdapat acara mingguan, seperti pengajian rutin tiap hari Jum'at, pawai obor, catur, futsal, hingga melakukan senam bersama. Melalui kegiatan tersebut akan menciptakan keakraban antar para penghuni yang setiap harinya sibuk dengan aktivitas masing-masing sehingga komunikasi yang terjalin juga akan mudah.

4.3.3 Kendala Komunikasi Antar Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, masing-masing informan perenah mendapatkan kendala dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan penghuni rusun lainnya :

1. Menurut informan 1, kendala yang dihadapi bukanlah kendala yang besar. Seperti halnya dengan orang yang belum terbiasa dengan situasi baru, pada awal kepindahannya di rusun ia perlu

menyesuaikan diri dengan warga yang berbeda budaya dan juga bahasa dengannya.

2. Kemudian menurut informan 2, kendala yang dihadapi dalam komunikasi antar budaya di rusun ialah perbedaan kultur dalam berbicara dan bersikap.
3. Informan 3 memiliki kendala yang dihadapi ialah tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan para penghuni rusun dan perbedaan pendapat diantara mereka.

Kendala-kendala tersebut tidak dapat dipungkiri terjadi karena beragamnya budaya di Indonesia yang mengakibatkan perbedaan bahasa diantara para penghuni rusun. Selain itu, kesibukan antar para penghuni juga menyebabkan jarangya para penghuni dapat berkomunikasi tatap muka, sehingga komunikasi dilakukan melalui media lainnya. Salah satu kendala dalam komunikasi antar budaya ialah perbedaan bahasa, dimana bahasa-bahasa yang digunakan berbeda sehingga ketika diartikan kata per kata, maknanya seringkali hilang karena makna tersebut terkait erat dengan budaya bahasa tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait komunikasi antar budaya di Rusunawa Pulo Jahe untuk meningkatkan kerukunan dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman tentang diri dan konsep diri berperan penting dalam interaksi sosial, terutama dalam lingkungan yang beragam budaya. Ketiga informan memiliki pendekatan yang berbeda dalam berinteraksi dengan orang lain. Informan 1 memiliki motivasi tinggi untuk berinteraksi dan merespons perbedaan budaya dengan baik, sedangkan informan 2 dan 3 cenderung individualistik, meskipun masih berusaha menjalin hubungan baik dengan tetangga. Mereka semua menunjukkan sikap menghargai perbedaan budaya, meskipun tingkat partisipasi sosial mereka terbatas karena kesibukan sehari-hari. Kerukunan di Rusunawa Pulo Jahe tercipta melalui sosialisasi, silaturahmi, dan saling menghargai antar penghuni, meskipun mereka jarang berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Motivasi penghuni untuk berinteraksi dengan orang lain di luar kesibukan mereka mendukung terciptanya kerukunan. Interaksi rutin seperti kegiatan mingguan, kerja bakti, dan acara olahraga membantu mempererat hubungan antar penghuni yang berasal dari budaya yang berbeda. Kendala dalam komunikasi dan interaksi antar penghuni Rusunawa terjadi karena perbedaan budaya dan bahasa, serta kesibukan yang membatasi komunikasi langsung. Setiap informan menghadapi tantangan yang berbeda, seperti penyesuaian dengan lingkungan baru, perbedaan kultur dalam berbicara dan bersikap, serta kesulitan berkomunikasi secara langsung. Meskipun kendala ini ada, mereka tidak terlalu besar dan dapat diatasi.

5.2 Saran

Setelah peneliti melaksanakan penelitian tentang komunikasi antar budaya di Rusunawa Pulo Jahe untuk meningkatkan kerukunan, maka dapat diajukan beberapa saran, yaitu:

1. Meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial

Meskipun sudah ada kegiatan rutin seperti pengajian dan olahraga bersama, partisipasi penghuni masih dapat ditingkatkan. Pengelola bisa mengadakan kegiatan yang lebih beragam dan menarik, yang dapat melibatkan lebih banyak penghuni, seperti lomba-lomba budaya, bazar, atau acara keluarga

2. Fasilitasi ruang komunikasi informal/santai

Selain kegiatan rutin, penting untuk menyediakan ruang atau tempat yang nyaman bagi penghuni untuk berinteraksi secara informal. Misalnya, ruang bersama yang nyaman untuk bersantai atau berbincang dapat menjadi tempat yang baik untuk menjalin keakraban dan membangun hubungan yang lebih erat.

3. Pengembangan jaringan dukungan antar penghuni

Membentuk kelompok dukungan atau komunitas kecil berdasarkan minat atau kebutuhan tertentu, seperti kelompok ibu-ibu, kelompok pemuda, atau klub hobi, bisa menjadi cara efektif untuk memperkuat hubungan dan memberikan dukungan sosial antar penghuni.

4. Menyediakan informasi yang jelas dan mudah diakses

Pastikan informasi mengenai kegiatan dan program yang ada di rusunawa disampaikan dengan cara yang mudah diakses oleh semua penghuni, misalnya melalui grup WhatsApp, papan pengumuman, atau media sosial,

sehingga tidak ada yang merasa terlewatkan atau tidak tahu tentang kegiatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrasyid, Muhammad Daud. 2024. "Tinjauan Komunikasi Antarbudaya Di Rumah Susun Mandalika Kecamatan Sandubaya Kota Mataram." *Jurnal UIN Mataram*.
- Ato, Stefanus, and Fransiskus Wisnu Wardhana Dany. 2023. "Jakarta Krisis Hunian Layak." *Kompas*.
- Aulia, Rezki, Rahmanita Ginting, and Leylia Khairani. 2020. "Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal Marjambur Di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok." *Jurnal Sosial Humaniora Komunikasi* 1(2):138–48. doi: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/somasi/article/view/79/pdf>.
- Azzahra, Tiara Aliya. 2022. "Resmikan 12 Rusunawa Di Jakarta, Anies Bangga Tunaikan Janji Politik." *News.Detik.Com*.
- Fathoni, Muhammad, and Sri Devi Wahyuni. 2019. "Penetrasi Sosial Hubungan Antar Budaya Warga Rumah Susun (Study Komunikasi Interpersonal Di Mandalika, Kota Mataram)." *Komunike* 11(2):57–71. doi: 10.20414/jurkom.v11i2.2285.
- Hardiono, Afdjani. 2016. *Ilmu Komunikasi, Proses, Dan Strat*. Tangerang: Indigo Media.
- Harnia, Neng Tika. 2021. "Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu 'Tak Sekedar Cinta' Karya Dnanda." *Jurnal Metamorfosa* 9(2):224–38. doi: 10.46244/metamorfosa.v9i2.1405.
- Hawa, Byandha Luthfi. 2024. "Pembangunan Rusunama Di Jakarta, Flop or Top?" *Goodnewsfromindonesia.Id*. Retrieved July 21, 2024 (<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/06/04/pembangunan-rusunawa-di-jakarta-flop-or-top>).
- Indah, Diani. 2022. "Implementasi Kebijakan Pengelolaan Rumah Susun Sederhana Di Perkotaan." in *Uwais Inspirasi Indonesia*. Ponorogo: Google Book.
- Islami, Magfira. 2021. "Perilaku Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Dusun Barang-Barang Kabupaten Kepulauan Selayar." *Jurnal UNHAS*.
- Marbun, Kiki Sapmala, Hasian Romadon Tanjung, and Anni Rahima. 2022. "Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang Di Barus Tapanuli Tengah." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1(2):53–65.
- Mas'udah, Durrotul. 2014. "MINDFULNESS DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif Pada Peserta Indonesia – Poland Cross-Cultural Program)." *Jurnal Komunikasi Profetik* 7(2):77–89.
- Maslia, and M. Patriansah. 2024. "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu Jkt48 'Langit Biru Cinta Searah.'" *Jurnal Seni Rupa Dan Desain* 02(01):66–76.
- Nadziya, Farida Ayu, and Widyo Nugroho. 2021. "Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Pada Mahasiswa Lokal Dan Pendetang." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2(10).

- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Debby Sinthania, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Amruddin, Mochamad Doddy Syahirul Alam, Mutia Lisya, and Dasep Bayu Ahyar. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st ed. edited by F. Sukmawati. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2021. “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Rumah Susun.” *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia* (085147):1–124.
- Santoso, Urip. 2014. *Hukum Perumahan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sari, Novita. 2020. “Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung Dan Cina Di Desa Pekon Ampai.” *Jurnal UIN Raden Intan Lampung*.
- Setyaningsih, Rahayu. 2023. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 1st ed. edited by Tahta Media. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Siaran Pers JPI. 2022. “Empat Hal Yang Harus Dipertimbangkan Jakarta Soal Kebijakan Perumahan.” *Jpi.Co.Id*. Retrieved July 21, 2024 ([https://jpi.or.id/news/empat-hal-yang-harus-dipertimbangkan-jakarta-soal-kebijakan-perumahan/#:~:text=Artinya%2C semakin banyak orang yang akan tinggal di,yang memungkinkan penyediaan hunian sesuai laju kebutuhan penduduknya.](https://jpi.or.id/news/empat-hal-yang-harus-dipertimbangkan-jakarta-soal-kebijakan-perumahan/#:~:text=Artinya%2C%20semakin%20banyak%20orang%20yang%20akan%20tinggal%20di%2C%20yang%20memungkinkan%20penyediaan%20hunian%20sesuai%20laju%20kebutuhan%20penduduknya%2C%20)).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, Lani Diana, and Iqbal Muhtarom. 2022. “Daftar 33 Tower Rusunawa Yang Diresmikan Anies Baswedan Hari Ini.” *Tempo.Com*. Retrieved July 19, 2024 (<https://metro.tempo.co/read/1624196/daftar-33-tower-rusunawa-yang-diresmikan-anies-baswedan-hari-ini>).
- Yusuf, Shofwan. 2020. “Hambatan Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Angkatan 2019).” *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 4(1).
- Zhaki, Maulana Abdul. 2020. “Studi Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menjalin Kerukunan Di Kelurahan Srengseng Sawah.” *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah*.

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Mahasiswa

NIM : 44190799
Nama : Hanifah
Tempat / Tanggal lahir : Jakarta, 26 September 1999
Alamat Lengkap : Jl. Amalia Kp. Pisangan Rt. 003/011 no.62
Penggilingan Cakung Jakarta Timur 13940

Pendidikan

1. SDN Penggilingan PIK 08 Petang, lulus tahun 2012
2. MTS Arrisalah Ponorogo, lulus tahun 2015
3. MA Arrisalah Ponorogo, lulus tahun 2018
4. Universitas Bina Sarana Informatika Jurusan Ilmu Komunikasi,
(2019 – Sekarang)

Pengalaman

1. Pameran fotografi UBSI – Acara (16 Desember 2019)
2. Internship Walikota Jakarta Timur menjadi Seksi Komunikasi dan
Informasi Publik (10 Maret 2023 – 10 Mei 2023)

Jakarta, 20 Mei 2024

Hanifah

SURAT KETERANGAN PKL



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN STATISTIK
SUKU DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN STATISTIK
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR**

Jalan Dr. Sumarno Pulogebang Gedung Blok B1 Lt. 1 dan Lt. 3 Telp./Fax (021) 4800509
Website: timur.jakarta.go.id Email: kominfotikjl@jakarta.go.id
J A K A R T A

Kode Pos 13950

Nomor : 949/HM.03.04
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Pemberitahuan Telah Selesai PKL

11 Mei 2023
Kepada
Yth. Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi
Universitas Bina Sarana Informatika
di
Jakarta

Bersama ini kami menerangkan bahwa:

No.	Nama Siswa/ Mahasiswa	NIS/ NIM/ NPM	Jurusan
1	Hanifah	44190799	Ilmu Komunikasi

Telah selesai melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Suku Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kota Administrasi Jakarta Timur sejak tanggal 10 Maret 2023 s/d 10 Mei 2023.

Selama melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang bersangkutan telah melaksanakan tugas yang diberikan di bidang Komunikasi dan Informasi Publik Suku Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kota Administrasi Jakarta Timur dengan baik.

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n. Kepala Suku Dinas
Komunikasi, Informatika dan Statistik
Kota Administrasi Jakarta Timur
Kasubbag Tata Usaha



Eva Monica
NIP 197008181996032003

SURAT KETERANGAN WAWANCARA INFORMAN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan :

Nama : Bimo Wibowo
Usia : 31 tahun
Pekerjaan : Supervisor di Shopee Express
Domisili : Jakarta Timur

Dengan ini menerangkan bahwa informan ini memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul **“Komunikasi Antar Budaya Penghuni Rumah Susun Pulo Jahe dalam Meningkatkan Kerukunan”**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dengan sebenar – benarnya untuk dipergunakan dalam keperluan penyusunan penelitian.

Jakarta, 14 Agustus 2024

Peneliti



Hanifah

NIM: 44190799

Informan



Bimo Wibowo

SURAT KETERANGAN WAWANCARA INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan :

Nama : Ati Maslakhati
Usia : 34 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Domisili : Jakarta Timur

Dengan ini menerangkan bahwa informan ini memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul **“Komunikasi Antar Budaya Penghuni Rumah Susun Pulo Jahe dalam Meningkatkan Kerukunan”**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dengan sebenar – benarnya untuk dipergunakan dalam keperluan penyusunan penelitian.

Jakarta, 14 Agustus 2024

Peneliti



Hanifah

NIM: 44190799

Informan



Ati Maslakhati

SURAT KETERANGAN WAWANCARA INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan :

Nama : Rina Riyani
Usia : 44 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Domisili : Jakarta Timur

Dengan ini menerangkan bahwa informan ini memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul **“Komunikasi Antar Budaya Penghuni Rumah Susun Pulo Jahe dalam Meningkatkan Kerukunan”**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dengan sebenar – benarnya untuk dipergunakan dalam keperluan penyusunan penelitian.

Jakarta, 14 Agustus 2024

Peneliti



Hanifah

NIM: 44190799

Informan



Rina Riyani

BUKTI HASIL PENGECEKAN PLAGIARISME

bab 1-5 hanifah new.pdf

ORIGINALITY REPORT

14%	15%	3%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	4%
2	sipeg.unj.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
5	repository.unhas.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
7	files.osf.io Internet Source	1%
8	ejurnal.ubk.ac.id Internet Source	1%
9	journal.ummat.ac.id Internet Source	1%
10	Submitted to Washoe County School District Student Paper	1%

LAMPIRAN

1. Lampiran Wawancara

Nama : Ati Maslakhati

Usia : 34 tahun

Asal/suku : Brebes/Jawa Tengah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Anda berasal dari mana?	saya berasal dari BREBES Jawa tengah. saya asli suku Jawa
2	Sejak kapan tinggal di Rusunawa Pulo Jahe?	saya masuk gelombang kedua tepatnya awal Maret 2024
3	Apa kendala komunikasi yang anda hadapi saat berinteraksi dengan penghuni di Rusunawa Pulo Jahe?	Sejauh ini sih saya pribadi tidak ada kendala dalam berkomunikasi yang berarti atau kendala besar dengan warga rusun. Paling awalnya perlu menyesuaikan diri dengan warga yang banyak dari beberapa daerah
4	Apa penyebab kendala tersebut?	karna tidak ada kendala dlm sya berkomunikasi jadi tidak ada penyebabnya
5	Bagaimana anda memandang atau memahami diri anda sendiri?	Saya sendiri termasuk pribadi yang mungkin bisa di katakan humble tapi saya juga cerewet dan galak
6	Apakah anda ingin mengungkapkan informasi yang lebih banyak tentang dir anda saat berkomunikasi dengan sesama penghuni di Rusunawa Pulo Jahe?	tidak juga .karna itu pribadi saya sendiri
7	Bagaimana anda membangun atau mengenalkan identitas anda (nama, agama, suku atau daerah asal) saat berinteraksi dengan sesama penghuni di Rusunawa Pulo Jahe?	karna saya di sini dagang jadi tanpa saya mengenalkan diri juga Alhamdulillah org2 pada kenal saya
8	Apakah selama anda menjadi sesama penghuni di Rusunawa Pulo Jahe anda lebih individualistik atau lebih kepada budaya kolektif (bergantung atau selalu ingin berinteraksi dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe? Mengapa?	Alhamdulillah saya selalu berinteraksi dg banyak penghuni dan berkomunikasi dg baik. Mengapa.karna saya di sini berjualan
9	Apakah ada motivasi dalam diri anda untuk berinteraksi dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe?	ada banget

10	Saat berinteraksi bagaimana cara anda memahami perspektif atau sudut pandang orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda?	Saya akan mendengarkan dan menyimak terlebih dahulu apa yang sedang di bicarakan
11	Bagaimana cara anda beradaptasi dengan penghuni lain yang berasal dari budaya yang berbeda?	saya akan menggunakan bahasa yang sopan.saar sedang berbicara
12	Bagaimana cara anda merespon perilaku penghuni lain yang berasal dari budaya yang berbeda (perilaku atau bahasanya tidak anda pahami atau tidak sesuai dengan budaya anda) ?	merespon dengan baik
13	Bagaimana anda menunjukkan sikap toleransi dengan penghuni lain yang berasal dari budaya yang berbeda?	saling menghargai satu sama lain
14	Bagaimana cara anda menerima setiap perbedaan yang ada diantara sesama penghuni di Rusunawa Pulo Jahe?	tidak saling menjelekan satu sama lain
15	Bagaimana cara anda untuk memahami perbedaan yang ada diantara sesama penghuni di Rusunawa Pulo Jahe?	terus menjalin silaturahmi dan sering berinteraksi
16	Apakah anda mampu memulai percakapan dengan penghuni lainnya dan bagaimana cara anda memulai percakapan tersebut?	saya mampu. Dengan cara menyapa duluan jika lagi berpapasan
17	Bagaimana cara anda mengurangi kecemasan atau ketidakpastian saat berkomunikasi dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe? (kecemasan/ketidakpastiaan ini berkaitan dengan ketakutan apakah orang lain dapat memahami pesan yang saya sampaikan, apakah orang lain dapat memahami/menerima perilaku saya, dll)	selalu bersikap baik.berkata baik sesama penghuni rusun
18	Apakah anda sering berkumpul, berinteraksi dan berkomunikasi dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe? Berkumpulnya saat apa? termasuk apakah ikut aktif dalam grup WA atau kegiatan di Rusunawa Pulo Jahe?	seminggu sekali.dlm acara yasinan rutin setiap malam Jumat.tidak terlalu aktif ikut kegiatan karna syaa berjualan dan Mash punya bayi
19	Apakah anda dapat berteman baik dan akrab dengan dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe? Bagaimana cara anda menjaga keakraban dengan penghuni lain di Rusunawa Pulo Jahe?	saya bisa berteman dengan baik.cara menjaganya saling menghormati satu sama lain.saling tolong menolong satu sama lain selalu menjalin silaturahmi

Nama : Rina Riyani

Usia : 44 tahun

Asal/suku : Cina/Tionghoa

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Anda berasal dari mana?	Jakarta - Pusat
2	Sejak kapan tinggal di Rusunawa Pulo Jahe?	Maret 2024
3	Apa kendala komunikasi yang anda hadapi saat berinteraksi dengan penghuni di Rusunawa Pulo Jahe?	Perbedaan kultur
4	Apa penyebab kendala tersebut?	Karena perbedaan kultur & budaya
5	Bagaimana anda memandang atau memahami diri anda sendiri?	Dengan cara sering2 intropeksi diri
6	Apakah anda ingin mengungkapkan informasi yang lebih banyak tentang dir anda saat berkomunikasi dengan sesama penghuni di Rusunawa Pulo Jahe?	Tidak
7	Bagaimana anda membangun atau mengenalkan identitas anda (nama, agama, suku atau daerah asal) saat berinterjksi dengan sesama penghuni di Rusunawa Pulo Jahe?	Hai, perkenalkan nama sy Rina, alhamdulillah sy mualaf, suku sy Cina
8	Apakah selama anda menjadi sesama penghuni di Rusunawa Pulo Jahe anda lebih individualistik atau lebih kepada budaya kolektif (bergantung atau selalu ingin berinteraksi dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe? Mengapa?	Lebih individualistik, krn sy bekerja dan kurang mempunyai wkt utk berinteraksi
9	Apakah ada motivasi dalam diri anda untuk berinteraksi dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe?	Tidak ada motivasi sama sekali
10	Saat berinterkasi bagaimana cara anda memahami perspektif atau sudut pandang orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda?	Dengan cara menghargai perbedaan yg ada dlm perbedaan budaya
11	Bagaimana cara anda beradaptasi dengan penghuni lain yang berasal dari budaya yang berbeda?	Dengan cara mengikuti kerjabakti yg diadakan di rusun
12	Bagaimana cara anda merespon perilaku penghuni lain yang berasal dari budaya yang berbeda (perilaku atau bahasanya tidak anda pahami atau tidak sesuai dengan budaya anda) ?	Dengan cara bnyk tanya apa arti bahasa yg digunakan mereka dlm komunikasi

13	Bagaimana anda menunjukkan sikap toleransi dengan penghuni lain yang berasal dari budaya yang berbeda?	Dengan cara bertegur sapa dgn mereka, memberikan senyuman walaupun blm saling mengenal satu sama lain
14	Bagaimana cara anda menerima setiap perbedaan yang ada diantara sesama penghuni di Rusunawa Pulo Jahe?	Dengan cara bersosialisasi & berkomunikasi dgn baik
15	Bagaimana cara anda untuk memahami perbedaan yang ada diantara sesama penghuni di Rusunawa Pulo Jahe?	Dengan cara hubungan yg baik & komunikasi yg santun
16	Apakah anda mampu memulai percakapan dengan penghuni lainnya dan bagaimana cara anda memulai percakapan tersebut?	Ya.. mampu, dgn cara saling menyapa dan memberi salam
17	Bagaimana cara anda mengurangi kecemasan atau ketidakpastian saat berkomunikasi dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe? (kecemasan/ketidakpastiaan ini berkaitan dengan ketakutan apakah orang lain dapat memahami pesan yang saya sampaikan, apakah orang lain dapat memahami/menerima perilaku saya, dll)	Dengan cara memastikan bahwa org yg diajak bicara dengan kita paham maksud pembicaraan kita
18	Apakah anda sering berkumpul, berinteraksi dan berkomunikasi dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe? Berkumpulnya saat apa? termasuk apakah ikut aktif dalam grup WA atau kegiatan di Rusunawa Pulo Jahe?	Tidak terlalu sering krn sy bekerja, hanya berkumpul saat pengajian tiap malam jumat.. tp sy tdk aktif dlm kegiatan di Rusunawa Pulojahe
19	Apakah anda dapat berteman baik dan akrab dengan dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe? Bagaimana cara anda menjaga keakraban dengan penghuni lain di Rusunawa Pulo Jahe?	Iya, sy dpt akrab dgn penghuni rusun lainnya.. caranya dgn sering bertegur sapa, saling tolong menolong

Nama : Bimo

Usia : 31 tahun

Asal/suku : Jakarta/Betawi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Anda berasal dari mana?	Saya berasal dari suku betawi
2	Sejak kapan tinggal di Rusunawa Pulo Jahe?	Saya tinggal di Rusunawa Pulo Jahe Tower sejak awal Januari 2024

3	Apa kendala komunikasi yang anda hadapi saat berinteraksi dengan penghuni di Rusunawa Pulo Jahe?	Kendala komunikasi yang saya alami tidak bertemu secara langsung setiap saat , dan juga berbeda pendapat
4	Apa penyebab kendala tersebut?	Penyebabnya karena jarang bertemu dan perbedaan waktu senggang
5	Bagaimana anda memandang atau memahami diri anda sendiri?	Saya bukanlah orang yang humble , saya sulit berkomunikasi jika bertemu dengan orang baru
6	Apakah anda ingin mengungkapkan informasi yang lebih banyak tentang diri anda saat berkomunikasi dengan sesama penghuni di Rusunawa Pulo Jahe?	Ya bisa
7	Bagaimana anda membangun atau mengenalkan identitas anda (nama, agama, suku atau daerah asal) saat berinteraksi dengan sesama penghuni di Rusunawa Pulo Jahe?	Saya memperkenalkan diri saya saat berkomunikasi(tatap muka) dengan cara “ Halo nama saya Bimo , umur saya 31 tahun , saya kebetulan lahir dari keluarga betawi
8	Apakah selama anda menjadi sesama penghuni di Rusunawa Pulo Jahe anda lebih individualistik atau lebih kepada budaya kolektif (bergantung atau selalu ingin berinteraksi dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe? Mengapa?	Saya lebih memilih budaya kolektif , meskipun saya sulit berinteraksi dengan orang yang baru saya kenal saya memilih untuk budaya kolektif , karena saya bagian dari penghuni Rusunawa Pulo Jahe
9	Apakah ada motivasi dalam diri anda untuk berinteraksi dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe?	Ada
10	Saat berinteraksi bagaimana cara anda memahami perspektif atau sudut pandang orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda?	Saya akan menyimak terlebih dahulu apa yang sedang dibicarakan
11	Bagaimana cara anda beradaptasi dengan penghuni lain yang berasal dari budaya yang berbeda?	Saya akan menggunakan kosakata yang sesuai dengan siapa lawan bicara saya , apakah lebih tua dari saya atau lebih muda dari saya atau sebaya dengan saya
12	Bagaimana cara anda merespon perilaku penghuni lain yang berasal dari budaya yang berbeda (perilaku atau bahasanya tidak anda pahami atau tidak sesuai dengan budaya anda) ?	Merespon dengan etika yang baik
13	Bagaimana anda menunjukkan sikap toleransi dengan penghuni lain yang berasal dari budaya yang berbeda?	Tetap menjaga ucapan dengan lawan bicara , karena latar belakang dan budaya dari penghuni berbeda

14	Bagaimana cara anda menerima setiap perbedaan yang ada diantara sesama penghuni di Rusunawa Pulo Jahe?	Menerima bahwa budaya kesaharian dan pola pikir mereka berbeda dengan saya
15	Bagaimana cara anda untuk memahami perbedaan yang ada diantara sesama penghuni di Rusunawa Pulo Jahe?	Memahami bahwa budaya kesaharian mereka berbeda dengan saya
16	Apakah anda mampu memulai percakapan dengan penghuni lainnya dan bagaimana cara anda memulai percakapan tersebut?	Tidak
17	Bagaimana cara anda mengurangi kecemasan atau ketidakpastian saat berkomunikasi dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe? (kecemasan/ketidakpastiaan ini berkaitan dengan ketakutan apakah orang lain dapat memahami pesan yang saya sampaikan, apakah orang lain dapat memahami/menerima perilaku saya, dll)	Berbicara secukupnya , berbicara dengan kosakata yang mudah dimengerti
18	Apakah anda sering berkumpul, berinteraksi dan berkomunikasi dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe? Berkumpulnya saat apa? termasuk apakah ikut aktif dalam grup WA atau kegiatan di Rusunawa Pulo Jahe?	Jarang ,dan kurang aktif di grup WA
19	Apakah anda dapat berteman baik dan akrab dengan dengan penghuni lainnya di Rusunawa Pulo Jahe? Bagaimana cara anda menjaga keakraban dengan penghuni lain di Rusunawa Pulo Jahe?	Saya dapat berteman baik dengan sesama penghuni , dengan cara saling menjaga perilaku dan ucapan

2. Dokumentasi



Dokumentasi wawancara dengan Bimo Wibowo sebagai penghuni rumah susun



Dokumentasi foto bersama infoman Bimo Wibowo sebagai penghuni rumah susun



Dokumentasi wawancara dengan Ati Maslakhati sebagai penghuni rumah susun



Dokumentasi foto bersama informan Ati Maslakhati sebagai penghuni rumah susun



Dokumentasi wawancara dengan Rina Riyani sebagai penghuni rumah susun



Dokumentasi foto bersama infoman Rina Riyani sebagai penghuni rumah susun